

**PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT URBAN
DI KAWASAN AMPEL SURABAYA**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

**CITRA ALFINA
NIM : E02213005**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh *Citra Alfina* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2017

Pembimbing,



Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.

NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Citra Alfina* ini telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi

Surabaya, 11 Juli 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Dekan,



Dr. Muhid, M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Pengaji:

Ketua,

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.

NIP. 197112071997032003

Sekretaris,

Feryani Umi Rosyidah, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003

Pengaji I,

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 195506061986031004

Pengaji II,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Citra Alfina

NIM : E02213005

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



CITRA ALFINA

NIM E02213005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Citra Alfina
NIM : E02213005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : citraalfina0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2017

Penulis
A. H. Alfiani

(**Citra Alfina**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga persoalan, yaitu: *Pertama*, mengapa kaum urban memilih kawasan Ampel sebagai tujuan hidup. *Kedua*, bagaimana perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya baik secara vertikal maupun horizontal. Dan *ketiga*, bagaimana perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta yang terjadi, setelah itu penulis melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari orang-orang yang dijadikan informan, yaitu etnis Arab, Jawa dan Madura. Selain itu juga kegiatan sosial maupun keagamaan yang berupa peringatan hari besar Islam dan keadaan atau situasi yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, tujuan masyarakat urban tinggal di kawasan Ampel ialah untuk berdagang sekaligus berdakwah. Setelah perdagangan dikuasai oleh etnis Arab, kemudian penduduk dari berbagai daerah, khususnya penduduk desa, merasa tertarik dengan keadaan perekonomian di kawasan Ampel, akhirnya terjadilah urbanisasi secara besar-besaran. *Kedua*, perilaku beragama masyarakat urban secara vertikal sama dengan masyarakat Islam pada umumnya yakni, melakukan sholat, puasa, haji, kurban dan sebagainya yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Dan secara horizontal, etnis Arab berusaha untuk menunjukkan identitasnya, tidak hanya kepada orang lain diluar etnis mereka namun juga dilakukan kepada keluarga lain dari golongan mereka. Untuk hubungan dengan masyarakat lokal, terjalin dengan baik dan harmonis. Dan *ketiga*, perkembangan masyarakat urban yang dulu masih melestarikan budaya nenek moyang mereka terdahulu, kini mereka sudah dapat berbaur dengan budaya masyarakat lokal.

Kata kunci: Perilaku, Urban, Berdagang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Judul	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kajian Teoritik	13
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT URBAN

A. Perilaku Beragama	23
B. Komunitas Masyarakat Urban	26
C. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama	29
D. Timbulnya Serta Proses Pembentukan Perilaku Beragama	33
E. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama	37
F. Perilaku Beragama Kaum Urban Perspektif B.F Skinner	39

BAB III POTRET KOMUNITAS URBAN DI KELURAHAN AMPEL SURABAYA

A. Profil Kelurahan Ampel Surabaya	43
B. Keberagamaan Masyarakat Urban di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya	51
C. Subjek Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya	56

D. Kehidupan Sosial Keagamaan di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya 60

BAB IV ANALISIS PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT URBAN DI KAWASAN AMPEL SURABAYA

- A. Alasan Masyarakat Urban Tinggal di Kawasan Ampel Surabaya .. 65
- B. Perilaku Beragama Masyarakat Urban Secara Vertikal dan Horizontal di Kawasan Ampel Surabaya 69
- C. Perkembangan Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya .. 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Manusia berinteraksi dengan sesamanya untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.³ Pergaulan hidup semacam itu akan terjadi apabila mereka saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama untuk memenuhi hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa dan agama. Sebagaimana firmanNya:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًاٰ وَقَبَّاًٰ لِتَعْرَفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴

Kota Surabaya termasuk dalam deretan kota besar di Indonesia yang mengalami fenomena urbanisasi besar-besaran. Daya tarik ekonomi di Surabaya menjadikan penduduk dari berbagai daerah menjadikan kota Surabaya sebagai tempat tujuan urbanisasi diharapkan dapat meningkatkan perekonomian. Seperti yang kita amati di Ampel, terdapat masyarakat lokal dan masyarakat urban yang menjalin hidup harmonis dan berdampingan dengan damai.

³ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), 90.

⁴ Al-Our'an, 49: 13.

Kawasan ini mayoritas masyarakat beretnis Arab, karena kawasan ini merupakan perkampungan Arab, tetapi tidak jarang warga beretnis lain seperti Madura, Jawa dan Cina yang juga menyambung hidup di sini. Dengan kepadatan penduduk yang cenderung tinggi di Surabaya, pasti akan memicu banyak masalah yang terkait perilaku manusia dalam beragama. Masalah yang seringkali muncul di kota besar dan daerah baru bagi kaum urban ini memberi petunjuk adanya faktor-faktor diluar masalah keagamaan dan etnisitas, yaitu faktor sosial dan ekonomi.⁵

Apabila beberapa kelompok saling mengadakan hubungan, berarti mereka telah mengadakan interaksi dan selanjutnya akan terjadi proses sosial. Kemudian berkembang untuk menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan warga. Seperti halnya masyarakat urban di Ampel Surabaya, mulai dari interaksi sosial, harmonisasi serta perilaku beragama, mereka bisa menempatkan norma yang ada di dalam ajaran agama yang mereka anut untuk keseimbangan hidupnya. Adapun bentuk dari tindakan perilaku beragama mereka terwujud dari aktivitas sehari-hari, seperti bertegur sapa, berbincang bahkan sampai bertengkar dan berkelahi.

Beragam etnis tersebut sangat mewarnai Ampel Surabaya, artinya etnis Arab identik dengan budaya Arabnya, etnis Jawa identik dengan budaya Jawanya, dan seterusnya. Dengan penelitian ini, maka dapat diketahui sebuah perilaku beragama di tengah-tengah masyarakat kawasan Ampel Surabaya, khususnya masyarakat Islam yang tercermin dari pola

⁵ Munir Mulkhan Abdul, *Kearifan Tradisional Agama Bagi Manusia atau Tuhan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 120.

kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Pola perilaku beragama yang terjadi misalnya bagaimana para etnis itu melaksanakan rutinitasnya, dengan itu mereka dapat saling menghargai dan akan tercipta kerukunan.

Maka dari itu yang menjadi kajian kita adalah bagaimana perilaku beragama masyarakat urban serta perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya. Masyarakat lokal di kawasan Ampel ini berkumpul dan bertemu dengan masyarakat urban dimana setiap anggotanya akan memainkan peran sebagai pengungkapan akan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Proses sosial akan terjadi apabila ada kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya kontak sosial tidak tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.⁶

Pertemuan beberapa kelompok etnik akan membawa dua alternatif, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial.⁷ Hal yang bersifat positif timbul jika ada rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik, mengurangi hal-hal yang bisa menyebabkan timbulnya konflik serta perasaan terbuka dalam bertoleransi. Sehingga timbul simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antar golongan etnik dan mengarah pada suatu kerjasama.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 6, 1990), 72.

⁷ Rukmadi Warsito, *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 137.

Sedangkan yang bersifat negatif muncul apabila pertemuan beberapa golongan etnik itu menimbulkan suasana hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam memandang suatu obyek yang menyangkut kepentingan bersama. Faktor ini bisa menyebabkan hubungan antar golongan menjadi tegang dan gampang menjurus kepada konflik. Juga bisa mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Pola kehidupan sehari-hari masyarakat urban dapat kita ketahui dari tingkat keagamaan masing-masing⁸. Perilaku beragama masyarakat urban tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari dan proses interaksi sosial. Tanpa adanya interaksi, tidak ada kehidupan bersama dalam masyarakat.

Masyarakat urban di Ampel Surabaya ini menarik untuk dikaji, kebanyakan mereka memilih kawasan Ampel ini untuk dijadikan tempat urbanisasi karena Ampel mempunyai daerah yang cukup strategis dan lahan yang cukup luas untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat urban. Mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, misalnya dari Lamongan, Tuban, Sampang dan lain-lain. Namun tidak semua lahan di Ampel ini diperuntukkan untuk masyarakat urban. Keunikan yang ada di kawasan Ampel ini adalah hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal yang terjalin dengan baik. Masyarakat urban memiliki perilaku yang baik sehingga mereka lebih mudah diterima di masyarakat lokal, mudah diajak kerjasama, seperti gotong royong.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 61.

Keberadaan manusia dalam masyarakat sangat kompleks dan beraneka ragam, baik dari pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi, dan juga etnisitas. Maka penulis tertarik untuk mengangkat tema “Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya” sebagai judul skripsi, karena masyarakat urban di Ampel dipandang berpengaruh pada pembangunan peradaban masyarakat lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diterangkan pada latar belakang di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa kaum urban memilih kawasan Ampel sebagai tujuan hidup?
 2. Bagaimana perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya baik secara vertikal maupun horizontal?
 3. Bagaimana perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di atas, berikut ini merupakan tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui secara umum tujuan hidup masyarakat urban memilih kawasan Ampel sebagai tujuan urbanisasi.
 2. Untuk mengetahui perilaku beragama masyarakat urban di Ampel Surabaya dalam berbagai sudut pandang baik secara vertikal, seperti

sikap religiusnya yang meliputi sholat, puasa, sedekah dan lain-lain, maupun horizontal, seperti kegiatan sosial dalam masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal dengan masyarakat urban.

3. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat urban di Ampel Surabaya dari tahun sebelumnya sampai tahun sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lingkungan akademis maupun sosial kemasyarakatan. Untuk wilayah akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis dengan mengetahui tujuan hidup masyarakat urban, perilaku beragama masyarakat urban serta perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya. Sehingga kalangan akademis juga dapat mengenal beberapa etnis yang ada di Ampel. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menyumbangkan manfaatnya tentang suatu proses sosial masyarakat yang terjadi di Ampel Surabaya. Untuk masyarakat urban yang terkait dengan perilaku beragama, menjadi referensi ilmiah untuk di proses lebih lanjut. Sedangkan untuk peneliti, diharapkan dapat memperluas wawancara dan pemahaman antara teori dan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat lokal dan masyarakat urban. Masyarakat dapat menjadikan

penelitian ini sebagai tambahan wawasan dalam memahami keragaman etnis di Ampel Surabaya. Dan sekaligus masyarakat dapat melihat fakta sosial ini, bahwasanya mereka telah turut berperan aktif dalam menunjukkan bentuk toleransi terhadap sekelompok etnis lain. Hal ini sangatlah mendukung konsep kerukunan dalam suatu kelompok yang berbeda etnis. Secara teroritis penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sosial.

E. Penegasan Judul

Untuk mengetahui gambaran kongkrit dari persoalan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka perlu penegasan judul dari setiap istilah yang dipakai. Hal ini agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa kata dan arti dengan judul "*Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya*". Di bawah ini penulis akan menegaskan apa yang di maksud dalam judul skripsi ini.

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.⁹ Perilaku dapat dilihat dari sikap yang menunjukkan perbuatan dan cara masyarakat urban menjalankan perbuatan tersebut. Perilaku juga menunjukkan perbuatan atau tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3, 2001), 7.

Kata beragama berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata beragama itu sudah mendapat awalan “ber” yang berarti menganut atau memeluk suatu ajaran agama.¹⁰

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang tetap hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas tertentu.¹¹ Masyarakat juga manusia dalam arti seluasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Urban merupakan perpindahan dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar untuk menetap.¹² Seperti halnya masyarakat urban di Ampel Surabaya yang memilih kawasan ini sebagai tempat tujuan urbanisasi.

Kawasan Ampel Surabaya ialah tempat dimana seringkali dikunjungi oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa yang melakukan ziarah di makam Sunan Ampel Surabaya. Orang-orang yang melakukan ziarah kebanyakan memiliki kepercayaan sendiri. Tempat ini terletak di Surabaya Utara.

Berdasarkan penegasan arti kata diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini ialah mempelajari dan meneliti tentang perilaku beragama masyarakat urban yang ada di kawasan Ampel Surabaya baik secara vertikal maupun secara horizontal.

¹⁰ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 6.

¹¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 5.

¹² Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, 594.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang perilaku beragama bukan suatu hal yang baru, melainkan telah ada beberapa penulis yang membahas tentang hal ini, hanya saja etnisnya yang berbeda, diantaranya:

Karya skripsi yang ditulis oleh Darul Mughniyah dengan judul, *Interaksi Sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya.*¹³ Yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial, proses terjadinya interaksi sosial, dan faktor yang mendukung serta menghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya. Hubungan sosial antar etnis, lancar dan baik karena adanya hubungan dalam segi keagamaan antar etnis. Kelompok atau etnis itu merasa senang dan nyaman apabila ajaran agama yang diyakini menjadi pedoman untuk kehidupan sosial kemasyarakatan.

Karya skripsi yang ditulis oleh Nur Khumala Yunita dengan judul, *Perubahan Masyarakat Rural ke Masyarakat Urban (Studi Kasus di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)*.¹⁴ Yang menjelaskan tentang bentuk perubahan aspek perilaku keagamaan dan aspek pendidikan yang ada di Desa Anggaswangi serta dampak dari

¹³ Darul Mughniyah, *Interaksi Sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

¹⁴ Nur Khumala Yunita, *Perubahan Masyarakat Rural ke Masyarakat Urban: Studi Kasus di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

perubahan perilaku keagamaan masyarakat desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo tersebut.

Karya skripsi yang ditulis oleh Resta Nurcahyaningsih dengan judul, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen.*¹⁵ Menjelaskan tentang pola interaksi masyarakat urban yang meliputi bentuk interaksi sosial, yaitu asosiasi yang terdiri dari kooperasi, akomodasi, asimilasi dan bentuk disosiasi yang terdiri dari pertengangan dan pertikaian. Juga menjelaskan tentang faktor terjadinya interaksi sosial, yang meliputi faktor penghambat dan pendukung di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen. Dalam lingkungannya, masyarakat urban mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Dalam jurnal BioKultur Vol.II/No.1 yang ditulis oleh Tri Joko Sri Haryono dengan judul *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*¹⁶ menjelaskan bahwa terjadi proses integrasi antar etnik, khususnya antara etnik Arab, Jawa dan Madura di salah satu kota di Surabaya, yaitu di kampung Ampel. Keberadaan etnis Arab selama ini hampir tidak pernah ada masalah dalam proses integrasi dengan penduduk pribumi. Integrasi antara etnis Jawa dengan Arab terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Di antaranya, integrasi dalam bidang pekerjaan, integrasi di bidang pendidikan dan integrasi dalam kegiatan keagamaan.

¹⁵ Resta Nurcahyaningsih, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen*, (Skripsi, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

¹⁶ Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, dalam Jurnal BioKultur, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni, 2013), 13-26.

Soleman B. Taneko dalam bukunya yang berjudul *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*¹⁷ menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang hidup bersama merupakan pernyataan yang umum dalam konsep ilmu sosial dan dapat dianggap sebagai konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial terutama sosiologi.

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*¹⁸ menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut gregariousness sehingga manusia juga disebut *social animal* = hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam.

Dari beberapa karya skripsi dan buku yang peneliti paparkan diatas, penelitian ini lebih memfokuskan dari sisi perilaku beragama. Selain itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan penelitian ini.

Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, penelitian ini membahas tentang tujuan hidup masyarakat urban melakukan urbanisasi di kawasan Ampel Surabaya, perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya baik

¹⁷ Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Pembangunan*, 127.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 101.

secara vertikal maupun horizontal serta perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya dari tahun sebelumnya sampai dengan sekarang.

G. Kajian Teoritik

Masyarakat selalu identik dengan kelompok yang di dalam kelompok-kelompok tersebut pastinya selalu berinteraksi, berbaur satu sama lain dan pastinya saling toleran. Dalam suatu masyarakat pasti tidak dapat dipisahkan dari sebuah etnis. Seperti yang kita lihat di kawasan Ampel Surabaya, banyak masyarakat dari berbagai etnis tentunya mereka membawa budaya dan tradisi masing-masing, namun yang penulis ambil ialah perilaku beragama masyarakat urban yang notabennya muslim.

Peneliti akan menyajikan data mengenai perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal yakni ritual keagamaan, akan berhubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa seperti sholat, puasa, shodaqoh dan lain-lain. Sedangkan secara horizontal yakni pengabdian sosial, yang akan berhubungan dengan sosial kemasyarakatan seperti pengajian, santunan anak yatim maupun kegiatan sosial lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi yang terkait dengan etnis yang ada dalam masyarakat lokal dan masyarakat urban. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui interelasi antara masyarakat lokal dan masyarakat urban dalam memaknai kerukunan. Tindakan interaksi sosial antar etnis ini untuk membela

tindakannya sehingga terjadilah tindakan sosial yang berbalasan. Ketika merujuk ke buku Teori Sosiologi karya George Ritzer pada abad ke-19 dan 20 sejumlah orang tercerubut dari tempat asalnya di pedesaan dan ke latar perkotaan.¹⁹ Migrasi besar-besaran itu sebagian besar disebabkan oleh lapangan pekerjaan di wilayah-wilayah perkotaan. Akan tetapi, migrasi menghadirkan banyak kesulitan bagi orang-orang yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan kota. Interaksi sosial merupakan hal yang wajib ada dalam bermasyarakat dan dalam masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya ini menggunakan bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif²⁰, yaitu proses yang menuju pada suatu kerjasama.

Sebagai landasan penelitian yang sesuai dengan kajian ini, peneliti menggunakan *Teori Perilaku Sosial* (behaviorisme) yang mengacu pada pemikiran Burrhus Frederic Skinner²¹ kajian psikologi sosial, yang meletakkan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan). Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori operant conditioning. Inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan “cara kerja yang menentukan” (operant conditioning). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 11.

²⁰ Slamet Sentosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 23.

²¹ Else Triana, *Teori Belajar B.F Skinner dan Aplikasinya* <http://made82math.wordpress.com/2009/06/05/teori-belajar-b-f-skinner-dan-aplikasinya> (Selasa, 20 Juni 2017, 23:15).

stimulan yang menggugah. Stimulan tertentu menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi tertentu.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Teori belajar behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Skinner menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dengan mengabaikan kemungkinan yang terjadi dalam proses berfikir pada otak seseorang.²² Awalnya teori tentang belajar dikembangkan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov (tahun 1900-an) yang dikenal dengan istilah pengkondisian klasik dan kemudian teori (behaviorisme) ini dikembangkan oleh B.F Skinner.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal. Sebuah karya ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian tersebut.²³ Metode penelitian merupakan standar yang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

²² George Ritzer dan Douglass J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 19.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis sadar akan keterbatasan yang ada baik dari segi tenaga, waktu, dana dan lain-lain. Penentuan fokus penelitian kualitatif, pada umumnya didasarkan pada pendahuluan, pengalaman, referensi serta saran dari pembimbing atau orang tua yang dianggap ahli. Fokus penelitian ini juga sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah penulis telah berada di lapangan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini berjenis kualitatif. Permasalahan yang terjadi di Ampel tergambar mengenai perilaku beragama masyarakat urban. Alasan penulis memilih metode tersebut, diantaranya; *Pertama*, objek penelitian merupakan fenomena yang terjadi di Ampel. *Kedua*, karena tempat penelitian berada di lingkungan dekat dengan peziarah makam Sunan Ampel yang umumnya masyarakatnya memiliki kecenderungan interaksi sosial cukup intens, maka metode kualitatif sesuai supaya penulis lebih mudah memahami keadaan sosial yang ada. *Ketiga*, karena Ampel ini mempunyai komunitas multi etnik Arab, Jawa dan Madura sehingga masalah perilaku beragama membutuhkan penelitian tersendiri di kawasan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu: *Pertama*, data primer. Hasil data wawancara yang dilakukan secara formal dan informal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan pemikiran dan

persepsi mereka. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang yang diwawancara terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara berkembang, serta menindaklanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan selanjutnya.²⁴

Data primer ini diambil dari sumber utama di lapangan, berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak tertentu. Penulis membatasi permasalahan dengan fokus pada beberapa permasalahan saja. Hal ini didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari keadaan sosial di lapangan. Diantaranya objek yang diteliti ialah masyarakat lokal dan masyarakat urban yang menjadi penduduk setempat Ampel. Serta mengamati kegiatan dan perilaku subjek yang diteliti. Seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari masyarakat multi etnis tersebut. Dalam mendapatkan informasi didapat melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara melihat, mendengar dan bertanya yang terarah dan sistematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan.

Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Data sekunder ini seperti pengambilan pendapat dari masyarakat kawasan Ampel Surabaya yang beretnis non-Arab, non-Jawa dan non-Madura. Bentuk data sekunder ini juga bisa seperti dokumen resmi, buku-buku dan sebagainya. Pengumpulan data ini merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian.

²⁴ Christine Daymon & Immy Holloway, *Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, (Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008), 262.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan atau penggalian data yang digunakan oleh penulis yaitu: *Pertama*, observasi, metode ini menjadi awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena dan fakta-fakta yang akan diteliti.²⁵ Alasan penulis menggunakan teknik ini, karena terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Tujuan dari metode ini yaitu untuk mengumpulkan data tentang deskripsi daerah yang diteliti.²⁶

Penulis terjun ke lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai objek penelitian dengan mengambil bagian suatu kegiatan dengan perilaku masyarakat berkaitan dengan perilaku beragamanya. Dalam hal ini, penulis mengetahui keadaan masyarakat lokal (Jawa dan Madura) dan masyarakat urban (Arab) dalam berinteraksi. Penulis melakukan observasi di lokasi kawasan Ampel Surabaya fokus pada perilaku beragama masyarakat urban.

Kedua, wawancara, metode ini untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawab secara lisan. Metode ini digunakan oleh penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada informan²⁷ yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu untuk memperoleh data dan mengkaji lebih dalam tentang sejarah masyarakat

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 136.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 64.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, 192.

lokal (Jawa dan Madura) dan masyarakat urban (Arab) dengan sumber yang dapat dipercaya dan jelas.²⁸

Adapun yang menjadi informan ialah ketua RW dan beberapa warga Kelurahan Ampel Surabaya. Informan yang beretnis Arab, yakni Ketua RW.03 (Bapak Umar Al Askari) dan Ibu Mukhayaroh. Informan yang beretnis Jawa, yakni Bapak Efendi dan Ibu Ernawati. Informan yang beretnis Madura, yakni Ketua RW.02 (Bapak M.Khotib Ismail), Mbah Mai dan Ibu Siti.

Melalui metode wawancara ini, peneliti dan informan diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial. Metode ini digunakan untuk analisis data secara langsung dengan masyarakat lokal agar mendapatkan bukti kebenarannya. namun, tidak menutup kemungkinan metode penelitian lain yang dapat menunjang dalam perolehan data penelitian secara valid turut pula diterapkan.

Ketiga, dokumentasi. Selain menggunakan metode observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Dalam penggunaannya, sebagai metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, yakni data

²⁸ Mbah Mai, *Wawancara*, Surabaya, 18 Agustus 2016.

yang berupa buku, majalah, gambar, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.²⁹

Adapun buku-buku yang digunakan ialah buku tentang Islam secara garis besar, buku tentang masyarakat lokal, masyarakat urban serta buku-buku yang berkaitan dengan masyarakat urban serta perilaku beragamnya. Dan mendokumentasikan sumber data menggunakan kamera atau rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: "Perilaku Beragama Masyarakat Urban di kawasan Ampel Surabaya". Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat dilaksanakannya wawancara pada beberapa objek atau masyarakat sekitar yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian.

4. Metode Analisa Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan untuk mengetahui keakuratan data serta mempertanggungjawabkan keabsahan data. Dalam penelitian pendekatan kualitatif, analisa data sering dianggap sebagai sebuah kesulitan. Karena dalam analisisnya tidak dijumpai cara-cara tertentu yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti dalam menganalisa data.

²⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif*³⁰ yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkembang di masyarakat serta perilaku beragama masyarakat Urban, dengan mengkaji lebih dalam tentang objek yang diteliti. Proses analisa ini dimulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data. Proses terakhir yaitu peninjauan kembali data yang diperoleh dengan teori yang terkait perilaku beragama.³¹ Peneliti hanya menganalisa pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat urban.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasan, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, kajian teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori dari skripsi ini, menguraikan secara teoritis tentang perilaku beragama, komunitas masyarakat urban, bentuk-bentuk perilaku beragama, timbulnya serta proses pembentukan

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6.

³¹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 8, 2006), 106.

perilaku beragama, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, serta perilaku beragama kaum urban perspektif Burrhus Frederic Skinner.

Bab ketiga menguraikan potret komunitas urban di Kelurahan Ampel Surabaya. Yang berkaitan dengan hal tersebut meliputi profil Kelurahan Ampel Surabaya, keberagamaan masyarakat urban di Kelurahan Ampel Surabaya, subjek perilaku beragama masyarakat urban di Kelurahan Ampel Surabaya, serta kehidupan sosial keagamaan di Kelurahan Ampel Surabaya.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang analisis perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya, yang berisikan alasan masyarakat urban memilih kawasan Ampel Surabaya sebagai tempat urbanisasi, bentuk perilaku beragama masyarakat lokal dengan masyarakat urban baik secara vertikal maupun horizontal serta perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya.

Bab kelima merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya, yang berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan menjadikan masyarakat kawasan Ampel Surabaya untuk diteliti serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

A. Perilaku Beragama

Pengertian perilaku beragama, dijabarkan dengan mengartikan perkata. Secara etimologi, perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat sikap perbuatan, laku berarti perbuatan, kelakuan dan cara menjalankan. Secara terminologi, pengertian perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.³² Perilaku juga merupakan tindakan seseorang dalam merespon sesuatu, kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.³³

Para ahli memiliki pandangan masing-masing tentang pengertian perilaku. Menurut Skinner, perilaku merupakan sebuah materi subjek yang sulit, bukan karena tidak bisa diakses, tetapi karena materi sangat kompleks. Materi ini merupakan suatu proses dan tidak bisa dengan mudah dibuat diam untuk diamati.³⁴ Perilaku terus berubah dan segera hilang dari pandangan dan memori.

Menurut Sofyan S. Wilis perilaku adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Perilaku ini dapat berfikir positif dan negatif. Dalam perilaku positif kecenderungan

³² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 35.

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11.

³⁴ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam perilaku negative adalah terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap suatu yang dilakukan, didengar dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan dan bisa dikatakan perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian. Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata beragama sudah mendapat awalan “ber” yang mempunyai arti memeluk atau menganut suatu ajaran agama.

Dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah³⁶ agama adalah apa yang diturunkan Allah dalam Qur'an dan Sunnah yang shahih, berupa perintah dan larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, maka perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan dan tingkah laku seseorang, sedangkan agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada kitab suci. Sebagaimana firman-Nya:

ذَلِكَ أَكْتَبْ لَارِيْبَ :: فِيهِ :: هُدَى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

³⁵ Ratna Wilis, *Definisi dan Pengertian Perilaku (Konsep Pendidikan)*, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html?m=1> (Selasa, 02 Mei 2017, 12.00).

³⁶ PP. Muhammadiyah, *Himpunan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: PP. Muhammadiyah, 1995), 276.

Artinya: "Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa".³⁷

Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Perilaku beragama berarti tindakan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan tindakan serta ucapan tadi dikaitkan dengan agama, karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Perilaku beragama merupakan tanggapan terhadap segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku beragama seseorang tidak lepas dari dasar atau pokok ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.³⁸ Definisi di atas menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku beragama adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti sholat, puasa, sabar, tawakal dan bergaul dengan sesama. Juga aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

³⁷ Al-Qur'an, 2: 2.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

B. Komunitas Masyarakat Urban

Komunitas adalah orang yang saling peduli satu sama lain, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan.³⁹ Dalam komunitas masyarakat urban di Ampel Surabaya ini, ada sebutan tertentu yang biasa merekaucapkan. Diantaranya sebutan “Jamaah” untuk komunitas etnis Arab, dan sebutan “Ahwal” untuk komunitas etnis non Arab.⁴⁰

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas tertentu.⁴¹ Masyarakat juga terikat oleh suatu kebudayaan yang sama.

Urban merupakan orang yang melakukan perpindahan dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar untuk menetap.⁴² Seperti halnya masyarakat urban di Ampel Surabaya yang memilih kawasan ini sebagai tempat tujuan urbanisasi. Di Ampel Surabaya ini merupakan perlabuhan kaum urban, tergolong hampir 80% kelurahan Ampel dihuni oleh kaum urban dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Mereka dari golongan orang miskin dan kaya dimana mereka mencari kehidupan baru dengan mencari suasana yang ramai dan bisa

³⁹ Nur Aeni, *Pengertian Masyarakat, Kelompok Dan Komunitas*, <https://nuraeni1094.wordpress.com/pengertian-masyarakat-kelompok-dan-komunitas/> (Rabu, 21 Juni 2017, 22:00).

⁴⁰ M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 21 Juni 2017.

⁴¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 5.

⁴² Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 594.

berinteraksi dengan semua etnis, karena Ampel terkenal dengan masyarakat multietnis. Selain itu, para kolonial zaman dahulu memang berlabuh ke Jawa untuk berdagang sekaligus berdakwah.

Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dan corak kehidupan yang materialistik.⁴³ Masyarakat kota ditekankan pada sifat dan ciri kehidupan yang berbeda dengan desa. Masyarakat kota memiliki tatanan yang heterogen sehingga kelompoknya lebih dinamis dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Pada hakikatnya, studi mengenai masyarakat urban selalu mengarah pada proses sosio-kultural yang melibatkan masyarakat dengan ciri khas dan dinamika tertentu. Proses itu yang disebut sebagai urbanisasi.

Dalam kehidupan masyarakat modern dibedakan antara masyarakat kota dengan desa. Agak sulit membedakannya karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala sosial, yaitu urbanisme.⁴⁴ Namun tidak semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi disebut perkotaan. Beberapa ciri masyarakat kota, berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dan terbuka dalam menerima pengaruh luar.

Banyak motif yang mendasari kaum urban, diantaranya mereka menginginkan sebuah pekerjaan, namun dengan kualitas yang mereka miliki, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tentu bukan hal mudah.

⁴³ Achmad Sugi, *Masyarakat Perkotaan dan Masyarakat Pedesaan*, <https://achmadsugi.wordpress.com/2009/12/11/masyarakat-perkotaan-dan-pedesaan/> (Rabu, 21 Juni 2017, 19:23).

⁴⁴ Bibit Santoso, *Konsumerisme Dalam Kehidupan Masyarakat Urban*, (Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2012), 12.

Kebanyakan mereka memilih berdagang karena di kota memiliki potensi yang besar dan kehidupan di desa dirasa kurang wah, sehingga mereka harus keluar supaya bisa bekerja atau hidup di kota.

Urbanisme adalah tata hidup yang modern dan pada pokoknya terdapat dalam masyarakat yang hidup di kota.⁴⁵ Orang desa biasa berpikir kalau hidup di kota lebih sukses, oleh karena itu mereka memilih kota. Tapi sebenarnya, desalah yang banyak potensinya hanya menunggu tangan-tangan kreatif untuk menggalinya. Namun lapangan pekerjaan di kota lebih banyak daripada di desa.

Kehidupan masyarakat urban di Surabaya memang harus berjuang ekstra demi mempertahankan hidup di tengah kotanya persaingan. Kehidupan di kota tampak lebih mudah dan cepat untuk mensejahterakan kehidupan seseorang. Hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka urbanisasi.⁴⁶ Namun tidak semua masyarakat di kota selalu berhasil, jumlah yang gagal jauh lebih tinggi. Hal ini karena mereka tidak memiliki kemampuan, modal dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk bersaing dengan orang lain, sehingga mereka jauh dari taraf hidup sejahtera.⁴⁷ Untuk itu, berdagang menjadi salah satu alternatif pekerjaan masyarakat di Ampel. Selain itu juga melihat etnis Arab yang dirasa sukses dalam menjalani usaha berdagang.

⁴⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 101.

⁴⁶ Wahyu M, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 131.

⁴⁷ Imroatus Solicha Putri, *Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya*, (Thesis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

C. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama

Secara psikologis perilaku dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Walaupun demikian sebagian besar para pakar psikologis sosial berpendapat bahwa perilaku terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Pandangan ini mempunyai dampak terapan yaitu bahwa berdasarkan pandangan ini dapat disusun berbagai upaya (pendidikan, pelatihan, dsb) untuk mengubah perilaku seseorang.

Perilaku seseorang terbentuk dari pengalaman individu dan tidak dapat lepas dari kejadian yang dapat membentuk sebuah perilaku individu. Kemudian terbentuklah sebuah sikap yang dapat memainkan sebuah peran.⁴⁸ Dari peranan tersebut dapat diketahui perilaku beragama seseorang dalam suatu masyarakat atau dapat diketahui bagaimana individu dalam memainkan perannya.

Semua manusia berperan, yaitu bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan darinya oleh keluarga, masyarakat, norma, dll.⁴⁹ Konsep peran ini merupakan salah satu konsep sentral dalam psikologi sosial untuk menjelaskan perilaku manusia, khususnya perilaku sosialnya. Misalnya remaja ingin mengikuti mode pakaian tertentu, karena ia mau memenuhi perannya untuk menyelaraskan diri dengan teman-temannya.

Biddle dan Thomas memiliki lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran, diantaranya *Pertama*, expectation (harapan

⁴⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 96.

⁴⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 1.

tentang peran)⁵⁰ merupakan harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku yang pantas, yang ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya pasien dengan dokter. Harapan tentang perilaku dokter bisa berlaku umum, misalkan dokter harus menyembuhkan orang sakit, merupakan harapan dari segolongan orang saja, namun golongan orang yang kurang mampu mengharapkan agar dokter bersikap sosial. *Kedua*, norm (norma) merupakan salah satu bentuk harapan, jenis-jenis harapan sebagai berikut: a) Harapan yang bersifat meramalkan, yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. Misal seorang istri mengatakan “Aku kenal betul suamiku, kalau ku beri bahwa tahu aku telah membeli baju seharga Rp100.000, ia tentu akan marah”. b) Harapan normative, merupakan keharusan yang menyertai suatu peran. Ada dua jenis, yakni harapan yang terselubung (covert), harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya dokter harus menyembuhkan pasien, guru harus mendidik muridnya. Dan harapan yang terbuka (overt), harapan yang diucapkan, misalnya ayah meminta anaknya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. *Ketiga*, performance (wujud perilaku dalam peran).⁵¹ Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Perilaku nyata ini berbeda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul atau mendisiplinkan anaknya, dan ayah yang

⁵⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 235.

⁵¹ *Ibid.*, 236.

lain mungkin hanya menasehati. *Keempat*, evaluation and sanction (penilaian dan sanksi)⁵² yang agak sulit dipisahkan jika dikaitkan dengan peran, namun kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku, kesan inilah yang dinamakan penilaian peran.

Dengan berperan, kita dapat membatasi perilaku apa yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat. Dalam suatu posisi maka dapat diketahui suatu kategori secara kolektif tentang orang-orang yang menjadi dasar bagi orang lain dalam memberikan sebutan, perilaku atau reaksi umum terhadapnya.

Berbicara mengenai perilaku beragama, maka dapat dilihat melalui pendekatan psikologi sosial yang membahas tentang manusia dalam berperilaku. Secara psikolog terdapat empat perilaku seseorang di dalam beragama⁵³, antara lain: *Pertama*, kepercayaan ikut-ikutan. Kebanyakan individu, percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya ikut-ikutan karena tidak terdidik dalam lingkungan beragama. Karena orangtua, teman dan sekelilingnya beribadah, mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan. Mereka tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan, hal ini karena mereka belum memiliki pengalaman beragama. *Kedua*, kepercayaan dengan kesadaran. Terjadinya kegelisahan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga

⁵² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 237.

⁵³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 72.

dan senang serta bermacam pikiran dan khalayan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi individu untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya. Tahap selanjutnya mendorong individu untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat. *Ketiga*, percaya tapi agak ragu. Individu biasanya ragu akan kepercayaan terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua yaitu, keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya dan keraguan disebabkan adanya kenyataan yang dilihat dengan apa yang diyakininya atau dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, kebimbangan tergantung pada dua faktor yaitu kondisi jiwa yang bersangkutan dan keadaan sosial budaya yang melingkupinya. *Keempat*, atheist.⁵⁴ Perkembangan kearah tidak percaya pada Tuhan, mempunyai sumber dari masa kecil. Apabila individu merasa tertekan oleh kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orangtua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun.⁵⁵

Dengan berbagai kepercayaan yang dialami individu, tentunya ia dapat menentukan posisinya dalam berperilaku. Apalagi individu hidup di tengah masyarakat yang tidak semua dikenalnya. Untuk itu, individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan dalam masyarakat, kemudian dapat berperilaku sesuai dengan peranan sosial masing-masing.

⁵⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 73.

⁵⁵ Acimun, *Perilaku Beragama*, <http://istigfar.blogspot.co.id/2010/12/perilaku.beragama.html?m=1> (Jum'at, 10 Februari 2017, 14:58).

D. Timbulnya serta Proses Pembentukan Perilaku Beragama

Kaum urban memiliki budaya masing-masing, baik dari segi nilai, cara berperilaku serta kepercayaan. Dari masing-masing etnis yang berbeda, akan menjadi bagian dari budaya mereka sendiri dalam kehidupan kesehariannya. Individu dan perilakunya dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan kepribadian individu erat kaitannya dengan masyarakat juga dengan tradisi atau kebudayaan yang ada. Untuk itu, dalam proses pembentukan perilaku beragama, salah satunya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dalam masyarakat.⁵⁶

Perilaku beragama merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep Joachim Wach. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki kejiwaan perorangan atau kelompok.⁵⁷ Menurut William James, sikap dan perilaku beragama muncul dari dua hal: *Pertama*, sakit jiwa. Sikap beragama orang yang sakit jiwa ditemukan pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu atau adanya penderitaan batin, seperti konflik batin, musibah dan lain-lain. Latar belakang itu yang menjadi penyebab perubahan sikap yang

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 188.

⁵⁷ Muslim. A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 142.

mendadak terhadap keyakinan beragama. *Kedua*, orang yang sehat jiwa. Ciri dan sifatnya: a) Optimis dan gembira. Orang yang sehat jiwa memahami dan menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. b) Ektrofet dan tak mendalam. Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan buruk dan luka hati sebagai akibat tindakannya. Mereka berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari lingkungan ajaran keagamaan. c) Menyenangi ajaran ketauhidan liberal, meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar.⁵⁸

Dari paparan diatas, maka perilaku beragama tergantung pada waktu, keadaan, lingkungan dan pengaruh faktor lain yang menimbulkan banyak perilaku yang dimiliki manusia secara bervariasi. Sebagai makhluk biologis dan sosial, manusia bergantung pada perilaku yang dimilikinya berdasarkan individu masing-masing. Namun yang lebih mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku atau perilaku ialah faktor lingkungan.

Dalam psikologi sosial, selain meneliti pola interaksi juga meneliti perilaku yang mempengaruhi pola tindakan serta faktor kehidupan kelompok masyarakat dalam berperilaku.⁵⁹ Faktor ini mempengaruhi proses dan kelangsungan hidup kelompok serta tingkah laku dan tindakan individu serta kelompoknya. Disamping meneliti perilaku, sikap individu yang terbuka (dapat mempengaruhi orang lain/kelompok), juga meneliti

⁵⁸ Presiden Muda, *Perilaku Beragama*, http://presidenm.blogspot.co.id/2012/09/perilaku_beragama.html?m=1 (Jum'at, 10 Februari 2017, 15:52).

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 178.

proses yang membimbing serta mendidik individu dalam menentukan pembentukan penentuan sikapnya. Untuk itu sosiologi sangat tepat digunakan dalam pembahasan proses pembentukan perilaku beragama.

Pembentukan perilaku pada dasarnya tidak terjadi dengan sendiri, namun berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam dan diluar kelompok bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor lain yang memegang peranan dalam pembentukan perilaku ialah faktor intern dalam diri manusia, yakni daya pilihan atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar dirinya. Perilaku bukanlah diperoleh dari keturunan tetapi didapat dari pengalaman, lingkungan, orang lain, terutama dari pengalaman dramatis yang meninggalkan kesan sangat mendalam.⁶⁰

Perubahan perilaku pada individu ada yang terjadi dengan mudah dan ada juga yang sukar. Hal ini tergantung pada kesiapan seseorang untuk menerima atau menolak rangsangan yang datang kepadanya. Terjadinya perubahan perilaku pada individu, sering dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang maka perilaku seseorang akan lebih baik dalam berbuat, berbicara maupun dalam bertindak terhadap sesuatu yang dilakukan.

Dalam setiap masyarakat terdapat pola perilaku atau *patterns of behaviour*⁶¹, yaitu cara-cara masyarakat bertindak yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat. Setiap tindakan manusia dalam

⁶⁰ Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 85.

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 180.

masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama, maka pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain.⁶²

Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seseorang. Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru akan mempelajari norma dan kebudayaan masyarakat dimana ia tinggal. Proses tersebut disebut proses sosialisasi.⁶³

Dalam proses pembentukan perilaku beragama terdapat bentuk komunikasi sosial, yaitu bentuk Com-con (completely connected structure) dan bentuk bintang (star structure). Bentuk Com-con, orang merasa bebas serta tidak tergantung pada orang lain. Dalam hubungan ini, anggota masyarakat bebas memilih dengan siapa mereka hendak berkomunikasi. Lain halnya dengan bentuk bintang, dimana semua komunikasi harus melalui seorang pemimpin dan anggota masyarakatnya kurang terikat.⁶⁴ Hal ini sebenarnya menjauhi kenyataan kehidupan sosial, karena masyarakat sendiri membuat normanya sehingga anggota akan mengadakan pengekangan diri. Dalam proses pembentukan perilaku

⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 181.

⁶³ *Ibid.*, 186.

⁶⁴ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 21.

beragama, proses perubahan masyarakat menjadi intinya dengan perubahan normanya. Karena perubahan dan proses pembentukannya merupakan inti dari usaha mempertahankan persatuan hidup berkelompok.

Pembentukan perilaku beragama merupakan hasil interaksi antar etnis serta pertukaran pengalaman dalam proses interaksi. Dalam proses pada masyarakat kota terdapat spesialisasi pekerjaan yang besar dalam suatu kehidupan yang kompleks.⁶⁵ Kehidupan kompleks ini merupakan salah satu akibat dari spesialisasi, membentuk hubungan yang berbeda-beda antar kelompok etnis. Di kota sifatnya sangat heterogen, terdapat kepadatan penduduk yang masing-masing menjalankan tugas spesialisasinya, hal ini memberi kesan adanya pemisahan kelompok dari etnis satu dengan etnis yang lain.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku beragama yang ditampilkan seseorang. Perilaku beragama dipengaruhi faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan).⁶⁶

Jalaludin menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat

⁶⁵ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 12.

⁶⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 69.

tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu dalam beragama, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya terutama dalam berperilaku. Perwujudan perilaku beragama dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan⁶⁷, artinya untuk membentuk perilaku yang positif atau menghilangkan perilaku negatif dapat menginformasikan kegunaannya dengan meyakinkannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, jelaslah bahwa perilaku memiliki berbagai indikator. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang dapat dikemukakan sebagai berikut⁶⁸: *Pertama*, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan, tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai perilaku yang sama terhadap sesuatu hal. *Kedua*, pengamatan terhadap perilaku lain yang berbeda, seseorang dapat menentukan perilaku pro atau anti terhadap gejala tertentu. *Ketiga*, pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami. *Keempat*, hasil peniruan terhadap perilaku pihak lain. Dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku beragama bersumber dari pengalaman diri sendiri, hasil interaksi, pengalaman dari orang lain serta peniruan perilaku orang lain.

Perilaku beragama dapat ditimbulkan dari pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal yang mendasari perilaku dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu: a) Faktor dari dalam, merupakan

⁶⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, 70.

⁶⁸ Acimun, *Perilaku Beragama*, <http://istigfar.blogspot.co.id/2010/12/perilaku.beragama.html?m=1> (Jum'at, 10 Februari 2017, 22:33).

faktor yang berhubungan erat dengan dorongan fisik merangsang individu untuk mempertahankan dirinya dari rasa aktif, lapar dan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik. b) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas tertentu demi memenuhi kebutuhan sosial, misalnya minat sekolah, belajar dan status sosial di lingkungan. c) Faktor emosional,⁶⁹ merupakan perasaan yang erat hubungannya dengan minat terhadap objek tertentu, yang kemudian akan berhasil dengan sukses, akan menimbulkan perasaan senang dan puas.

Faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, selain dari pengalaman-pengalaman, juga di dasari oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Faktor-faktor tersebut, erat kaitannya dengan kehidupan individu, bahkan ada yang sampai melekat pada diri individu, seperti faktor dari dalam diri individu dan faktor emosional.

F. Perilaku Beragama Kaum Urban Perspektif B.F Skinner

Perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon. Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Serta adanya stimulus yang diterima individu, baik eksternal maupun internal.⁷⁰ Namun

⁶⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 51.

⁷⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), 13.

demikian sebagian besar dari perilaku individu itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Dalam penulisan bukunya Hasan Langgulung⁷¹ memiliki penjelasan yang sangat detail, diantaranya: *Pertama*, tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan. *Kedua*, motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan dari luar atau dengan rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah. *Ketiga*, menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya ter dorong untuk mengerjakan sesuatu. *Keempat*, tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu. *Kelima*, tingkah laku itu bersifat individual. Dan *keenam*, tingkah laku ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi. Pada tingkatan kedua mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan pada makna ke-Tuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh kemauan dan akal.

Menurut Skinner,⁷² psikologi behavioristik berbicara mengenai perubahan perilaku baik yang menekankan pada aspek fisiologis, perilaku maupun kognitifnya. Karena menurut behavioristik, perilaku beragama

⁷¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2000), 274.

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 201.

terbentuk berdasarkan hasil dari pengalamannya, yaitu interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya atau dimana ia tinggal sehingga tiap manusia mempunyai kepribadian yang berbeda, karena adanya pengalaman yang berbeda pula. Seperti halnya perilaku beragama kaum urban perspektif Skinner, perilaku beragama mereka terbentuk dari hasil pengalaman mereka sendiri. Dari hasil pengalaman, tentunya mereka mempunyai kepribadian tersendiri yang berbeda pula.

Perilaku beragama menjadi kuat jika mendapatkan penghargaan (reward) atau sebaliknya perilakunya melemah jika mendapatkan hukuman (punishment).⁷³ Behaviorisme merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku manusia. Aliran behaviorisme sifatnya mekanik, berorientasi pada perilaku nyata dan berhasil dalam mengubah perilaku manusia, khususnya dapat merubah perilaku kaum urban. Jika masyarakat urban memiliki perilaku beragama yang baik maka ia akan mendapatkan penghargaan, namun sebaliknya jika masyarakat urban memiliki perilaku beragama yang kurang baik maka ia akan mendapatkan hukuman sebagaimana teori Skinner.

Kebanyakan pada saat ini orang kurang mengerti apakah perilakunya tersebut memiliki hubungan dengan agama, apakah perilakunya tersebut sesuai dengan ajaran agama. Kebanyakan mereka berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya, entah itu mengecewakan atau menyenangkan dirinya.

⁷³ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 293.

Kaum urban memiliki karakteristik yang unik. Bukan hanya sebagai kaum yang menempati wilayah tertentu, akan tetapi juga aktivitas yang dilakukan. Menurut Skinner, urbanisasi mengandung makna proses perubahan. Selain perubahan dari pedesaan menjadi perkotaan, juga perubahan pada gaya hidup (life style) penduduknya, dari perilaku hidup bergaya pedesaan menjadi perilaku perkotaan.

Perilaku sosial masyarakat urban muncul karena satu organisme penting bagi organisme lainnya sebagai bagian dari lingkungannya. Oleh karena itu, langkah yang digunakan Skinner⁷⁴ untuk menganalisis tentang masyarakat urban ialah menganalisis lingkungannya terlebih dahulu, dimana masyarakat urban itu tinggal, kemudian bagian-bagian khas yang mungkin dimilikinya.

⁷⁴ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 461.

BAB III

POTRET KOMUNITAS URBAN DI KELURAHAN AMPEL

SURABAYA

A. Profil Kelurahan Ampel Surabaya

Kelurahan Ampel adalah wilayah pemerintahan Kelurahan yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Semampir kota Surabaya Jawa Timur. Lebih tepatnya berada di Surabaya bagian utara, dimana kelurahan ini sangat dekat perbatasan Kota Surabaya dan Pulau Madura. Kelurahan Ampel merupakan salah satu kelurahan yang berada di Surabaya yang mendapat julukan perkampungan Arab, selain kelurahan Nyamplungan, karena di kelurahan Ampel penduduknya mayoritas beretnis Arab. Namun ada juga etnis lain yang menghuni Ampel, diantaranya etnis Jawa, Madura, Cina, India dan Banjar.⁷⁵ Kondisi Ampel amat padat, bangunan rumah berhimpitan satu dengan lainnya. Rumah-rumah berjejer rapat dan berhadapan dengan gang selebar sekitar 2 hingga 3 meter. Arsitektur rumah belum banyak berubah sejak jaman Belanda.

Mata pencaharian di Ampel mayoritas menggeluti usaha berdagang dengan membuka toko yang memperdagangkan berbagai peralatan yang berkaitan dengan kepentingan ibadah agama Islam. Seperti yang kita ketahui terdapat lebih dari 30 toko yang beroperasional di kawasan Ampel, diantaranya toko kitab, toko parfum, toko kurma, toko sarung, toko perlengkapan muslim, toko oleh-oleh haji dan lain-lain.

⁷⁵ M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2017.

Keberadaan keturunan Arab yang menjadi kaum mayoritas di Ampel, menjadikan kawasan Ampel sebagai salah satu wisata religi karena bertepatan dengan lokasi Makam Sunan Ampel. Ampel, selain memiliki destinasi wisata yang cukup ternama yakni Makam Sunan Ampel yang diziarahi berjuta umat manusia, juga memiliki potensi di bidang kuliner, produk kerajinan, serta ketrampilan lukis mahendi (lukis tangan). Adapun lokasi penelitian berada di RW 02 dan RW 03 Kelurahan Ampel Surabaya.

Batas-batas wilayah⁷⁶ dari Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Surabaya ialah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir, dimana pada kelurahan tersebut terkenal dengan keramaian pendidikan dan pergudangan. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir dan Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto, pada kedua kelurahan tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Madura. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean Cantian, pada kelurahan tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa yang mana dekat dengan pertokoan orang-orang etnis Cina dan pasar Atom yang ramai dengan pengunjung dan penjual orang-orang etnis Cina. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Nyamplungan Kecamatan Pabean Cantian, pada kelurahan tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Arab yang berada di Jalan Sasak dan Jalan KH. Mas Mansyur yang terkenal dengan keramaian pedagang kaki lima, restaurant, hotel, rumah sakit dan gedung perbankan.

⁷⁶ Data Statistik Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

Data tersebut menjelaskan bahwa Ampel merupakan kelurahan yang tergolong dengan tempat keramaian. Selain keramaian pedagang kaki lima dan perniagaan di sepanjang jalan menuju Masjid Ampel, juga keramaian pergudangan, mall, pasar, hotel, rumah sakit, gedung perbankan dan lain-lain yang membuat Ampel dapat dikenal masyarakat luas.

Ampel memiliki luas wilayah kurang lebih 29,5 H, yang terbagi untuk pemukiman 2,5 H, perdagangan 2 H, perkantoran 5 H, perindustrian 5 H, fasilitas umum 10 H, dan untuk lain-lain 5 H.⁷⁷ Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa Ampel menyediakan tempat untuk fasilitas umum sebesar 10 H, yang mana lahan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk lokal untuk memfasilitasi para pengunjung Makam Sunan Ampel dari berbagai daerah. Fasilitas umum tersebut seperti, WC umum, tempat parkir untuk bus, mobil dan sepeda motor para peziarah, pengunjung dan wisatawan.

Berdasarkan sensus penduduk sampai bulan Februari 2017, jumlah kepala keluarga di Kelurahan Ampel yakni 6.607 jiwa, yang terdiri dari 6.597 jiwa Warga Negara Indonesia (WNI) dan 10 jiwa Warga Negara Asing (WNA). Jumlah penduduk tetap yang ada di Kelurahan Ampel mencapai 21.766 jiwa yang terdiri dari 10.800 jiwa penduduk laki-laki WNI, 10.951 jiwa penduduk perempuan WNI dan 10 jiwa penduduk laki-laki WNA, 5 jiwa penduduk perempuan WNA. Sedangkan penduduk musiman berjumlah 181 jiwa.⁷⁸

⁷⁷ Data Statistik Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

⁷⁸ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

Jumlah tersebut masih belum sesuai dengan jumlah warga yang ada karena tidak sedikit jumlah warganya adalah warga musiman. Sebagian besar penduduk di Ampel adalah seorang pegawai swasta, wiraswasta, pedagang, guru atau dosen, PNS, pelajar dan mahasiswa. Sehingga pada saat libur Nasional ataupun pada saat Hari Raya Idul Fitri, tidak heran jika kondisi di Ampel terlihat sepi, yang terlihat hanyalah beberapa warga etnis Arab yang sudah mendiami Kelurahan Ampel dan penduduk setempat.

Keadaan kelembagaan masyarakat di Kelurahan Ampel terdiri dari 86 jiwa kepala Rukun Tetangga (RT) dan jumlah kepala Rukun Warga (RW) 17 jiwa. Penduduk terbanyak terdapat pada RW 05, dengan jumlah penduduk 2.554 jiwa. Dan penduduk paling sedikit terdapat pada RW 17, dengan jumlah penduduk 464 jiwa⁷⁹.

Lokasi penelitian berada pada RW 02 dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga setelah RW 05 dan RW 15, sebanyak 1.822 jiwa. Sedang pada RW 03, jumlah penduduknya tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit (cukup standar) yakni 1.198 jiwa. Pada RW 02, mayoritas penduduknya dihuni oleh etnis Arab dan hanya beberapa saja warga etnis Jawa yang mendiami RW tersebut dan tidak ada sama sekali warga dari etnis Madura yang mendiami RW 02. Sedangkan pada RW 03, hampir sama dengan RW 02, yakni mayoritas penduduknya dihuni oleh etnis Arab, namun tidak jarang dijumpai warga etnis Jawa dan Madura. Cukup banyak etnis Jawa dan Madura yang mendiami RW 03 tersebut.

⁷⁹ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

Perkembangan kehidupan ekonomi suatu masyarakat dalam suatu wilayah memang tidak lepas dari kebutuhan sehari-hari. Sehingga setiap manusia dituntut untuk bekerja, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Ampel tidak hanya laki-laki yang bekerja, namun perempuan juga banyak yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adapun jenis kegiatan ekonomi di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya dapat dilihat dalam jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan (mata pencaharian), yang terdiri dari: TNI 21 jiwa, POLRI 7 jiwa, PNS 162 jiwa, BUMN/BUMD 5 jiwa, pedagang 463 jiwa, pegawai swasta 4.555 jiwa, dokter 28 jiwa, tenaga medis lain 7 jiwa, guru atau dosen 169 jiwa, wiraswasta 2.777 jiwa, buruh 75 jiwa, pembantu 25 jiwa, notaris 5 jiwa, pejabat tinggi negara 1 jiwa, mahasiswa 350 jiwa, pelajar 3.090 jiwa, fakir miskin 1.215 jiwa, purna wirawan 10 jiwa, pensiunan 77 jiwa, belum bekerja 3.065 jiwa, dan lain-lain 5.659 jiwa.⁸⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa di Ampel, banyak warga yang tidak bekerja terutama warga etnis Madura. Karena tidak ada penghasilan tetap dan kapasitas berfikirnya rendah, jadi warga etnis Madura kesulitan dalam hal mencari pekerjaan. Kalaupun ia bekerja, paling tidak hanya menjadi buruh atau karyawan di toko yang kebanyakan dimiliki oleh etnis Arab dan Jawa. Warga Ampel banyak yang bekerja sebagai pegawai swasta dan wiraswasta, yang terlihat perniagaan di sepanjang jalan menuju Makam Sunan Ampel.

⁸⁰ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

Dalam bidang keagamaan masyarakat Ampel, mayoritas menganut agama Islam, diikuti agama Kristen dan yang menjadi kaum minoritas yakni agama Hindu. Dari data yang diperoleh jumlah masyarakat di Kelurahan Ampel menurut Agama, terdiri atas penganut agama Islam sebanyak 21.537 jiwa, penganut agama Kristen Protestan 111 jiwa, penganut agama Kristen Katolik 20 jiwa, penganut agama Hindu 1 jiwa, penganut agama Buddha 92 jiwa, dan Penganut Kepercayaan 5 jiwa.⁸¹

Ampel terkenal dengan masyarakatnya yang multi etnis, namun yang menjadi mayoritas yakni etnis Arab karena Ampel dikenal dengan perkampungan Arab. Adapun jumlah penduduk berdasarkan etnis yakni, warga Indonesia yang meliputi etnis Jawa dan Madura dengan jumlah penduduk WNI sebanyak 8.717 jiwa, etnis Cina dengan jumlah penduduk WNI 26 jiwa dan WNA 6 jiwa, etnis Arab dengan jumlah penduduk WNI mencapai 12.999 jiwa dan WNA 6 jiwa, dan penduduk India dengan jumlah WNI 9 jiwa dan WNA 3 jiwa.⁸²

Dari adanya berbagai etnis, tentunya tidak luput dari sarana peribadatan yang merupakan kebutuhan pokok dalam suatu agama, karena dengan wadah tempat peribadatan setiap pemeluknya bisa menjalankan perintah agama sesuai ajaran agama masing-masing. Selain itu aktivitas keagamaan juga suatu wadah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta aktualisasi dari ajaran agama-agama.

⁸¹ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

82 *Ibid.*,

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, dengan penganut sebanyak 21.537 jiwa dalam data penduduk Kelurahan Ampel terdapat 2 unit masjid dan 39 unit musholla.⁸³ Sedangkan untuk tempat ibadah selain Islam, biasanya mereka melakukan ritual keagamaan di tempat lain karena di Ampel tidak tersedia Gereja, Vihara, Pura dan Paguyuban tertentu.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting karena dengan pendidikan, baik formal maupun non-formal kita akan memperoleh ilmu.⁸⁴ Dengan ilmu kita dapat mengetahui mana yang baik dan yang kurang baik. Maka dengan ilmu kita bisa menentukan masa depan yang cemerlang.

Dari data yang diperoleh mengenai pendidikan, dapat diketahui bahwa masyarakat Ampel kebanyakan memilih pendidikan formal daripada non-formal. Banyaknya jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Ampel tersebut terdiri atas lulusan Sekolah Dasar (SD) 5.800 jiwa, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 3.844 jiwa, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 5.325 jiwa, lulusan Akademi 180 jiwa, lulusan D-1 71 jiwa, lulusan D-2 40 jiwa, lulusan D-3 4 jiwa, lulusan S-1 1.124 jiwa, lulusan S-2 40 jiwa, dan lulusan S-3 1 jiwa. Sedangkan yang drop out Sekolah Dasar (SD) 6 jiwa dan yang tidak atau belum sekolah 5.331 jiwa. Masyarakat Ampel mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD) sederajat bahkan banyak yang tidak sekolah, sehingga untuk menjadi tenaga ahli yang terampil atau tenaga

⁸³ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

⁸⁴ Mukhayaroh, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2017.

yang siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan masih belum terpenuhi.⁸⁵

Walaupun sebenarnya sudah banyak yang lulusan SLTA, SI, S2 dan S3.

Untuk kelancaran kegiatan pendidikan juga tidak kalah pentingnya dibutuhkan sarana dan prasarana. Gedung-gedung sekolah merupakan sarana yang penting, karena dengan fasilitas gedung yang nyaman maka kegiatan belajar mengajar menjadi lebih tertib. Kelurahan Ampel memiliki beberapa tingkatan-tingkatan sarana pendidikan. Untuk pendidikan formal, Kelompok Bermain (KB) yang berstatus negeri sebanyak 3 unit, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berstatus negeri sebanyak 6 unit, dan Sekolah Dasar (SD) berstatus swasta sebanyak 7 unit. Sedangkan untuk pendidikan non-formal, terdapat 2 unit Pondok Pesantren.⁸⁶

Seperti halnya di kelurahan lain, masyarakat di Ampel juga terjadi mobilitas penduduk, yakni perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya. Namun mobilitas itu tidak hanya menangani masalah perpindahan penduduk saja, tetapi juga menangani masalah kelahiran, kematian, serta kedatangan penduduk baru. Di awal bulan Februari 2017, jumlah penduduk di Kelurahan Ampel yakni 21.785 jiwa. Kemudian angka kelahiran sebanyak 30 jiwa, angka kematian 13 jiwa, penduduk yang datang 19 jiwa dan penduduk yang pindah 55 jiwa.⁸⁷ Untuk itu dapat diketahui penduduk di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya di akhir bulan Februari 2017 sebanyak 21.766 jiwa.

⁸⁵ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

⁸⁶ M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2017.

⁸⁷ Data Kependudukan Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya bulan Februari 2017.

B. Keberagamaan Masyarakat Urban di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Masyarakat urban merupakan masyarakat yang melakukan urbanisasi, yaitu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau proses terjadinya masyarakat perkotaan.⁸⁸ Hal tersebut terjadi pada masyarakat Ampel, yang melakukan perpindahan dari berbagai desa menuju kota. Proses urbanisasi dapat terjadi dengan cepat maupun lambat, tergantung keadaan masyarakat yang bersangkutan. Proses tersebut terjadi menyangkut dua aspek, *pertama*, perubahan masyarakat desa menjadi masyarakat kota. *Kedua*, bertambahnya penduduk kota yang disebabkan oleh mengalirnya penduduk dari desa.⁸⁹ Hal ini karena penduduk desa tertarik keadaan di kota, terutama tertarik dengan keadaan ekonomi.

Jika kita melihat kehidupan keagamaan di kota, berbeda bila dibandingkan di desa. Memang di kota orang juga beragama, akan tetapi kegiatan keagamaan hanya tampak di tempat-tempat ibadat seperti masjid, gereja dan sebagainya. Di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan dan sebagainya.⁹⁰ Seperti halnya di Ampel, mereka lebih terlihat mementingkan urusan duniai daripada ukhrawi, yang seakan lebih menyibukkan diri dengan berdagang daripada sholat. Cara kehidupan demikian cenderung ke arah keduniawian (secular trend), dibandingkan dengan kehidupan desa yang cenderung ke arah

⁸⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 157.

157.

⁹⁰ *Ibid.*, 156.

agama (religious trend). Namun pada kenyataannya, kehidupan keagamaan masyarakat kota di kelurahan Ampel ini tidak kalah dengan masyarakat desa. Selain dengan kesibukan dunia, namun berbagai etnis di kelurahan Ampel ini tidak lupa juga dengan kesibukan untuk urusan akhirat.

Perhatian masyarakat urban terhadap agama tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga perlu diinterpretasikan secara horizontal⁹¹ melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Dialektika antar masyarakat melahirkan gagasan yang beragam, diantaranya: yasinan, tahlilan, bakti sosial maupun kegiatan sosial lainnya. Pada dasarnya umat manusia mengedepankan konsep toleransi atau menghargai siapapun untuk mencapai kedamaian. Dasar dari pandangan bertoleransi tidak hanya ditujukan pada etnis tertentu saja, tetapi juga pada masyarakat lokal yang berbeda etnis.

Keberagamaan ialah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kader ketaatannya terhadap agama.⁹² Artinya, keberagamaan tersebut harus konsisten antara kepercayaan dan perilakunya terhadap agama. Untuk itu, warga Ampel harus konsisten dengan kepercayaannya terhadap Tuhan, agama dan sosial keagamaannya serta harus menyelaraskan diantara ketiganya.

Masyarakat Arab, Jawa dan Madura hidup berdampingan dalam satu wilayah di kelurahan Ampel, hal ini memungkinkan adanya interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh etnis-ethnis tersebut. Selain itu

⁹¹ Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

⁹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 197.

juga dapat memicu adanya konflik antaretnik seperti pada daerah-daerah lain di Indonesia⁹³, karena kawasan masyarakat multietnik seperti di kampung Ampel merupakan kawasan yang rawan konflik antaretnik. Untuk itu keberagamaan dan pemahaman keagamaan sangat dibutuhkan.

Dalam kegiatan keagamaan masyarakat lokal dan masyarakat urban sangat erat dan berjalan sangat baik, karena mereka sama-sama beragama Islam. Jadi dalam kegiatan yang bersifat keagamaan sangat mendapat dukungan dari satu sama lain. Warga Ampel masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dahulu dan sampai sekarang juga masih dilestarikan, masih banyak terpengaruh oleh budaya Islam.

Beberapa adat kebiasaan kegiatan keagamaan masyarakat Ampel yang masih dipertahankan, antara lain: *Yasinan*, pembacaan Surat Yaasin untuk orang yang meninggal dunia yang dilakukan setiap hari Kamis malam dan diikuti oleh semua masyarakat muslim, tanpa memandang etnis.⁹⁴ *Tahlil*, yang dilakukan ketika ada kematian. Kegiatan ini dilakukan bersama, akan tetapi ada yang berbeda dari etnis Arab. Jika etnis Arab yang meninggal apalagi dari golongan Sayyid akan sangat diperhatikan, dengan membacakan tahlil bersama di mushola terdekat dan itu tidak dilakukan untuk kelompok lain. *Maulid Nabi Muhammad SAW*⁹⁵ yang dilakukan setiap satu tahun sekali, pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Hijriah, untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Suasana

⁹³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi :Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 197.

⁹⁴ Mukhayaroh, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2017.

⁹⁵ Siti, Wawancara, Surabaya, 09 Mei 2017.

kegiatan ini terasa lain dari hari-hari biasa. Karena pembacaan Shalawat berkumandang dari masjid satu ke masjid lain, diringi dengan tabuhan alat musik seperti rebana yang lebih meramaikan suasana. Tidak hanya itu, namun musik-musik modern juga masih banyak dijumpai.

Kurban di Hari Raya Idul Adha. Kegiatan ini termasuk aktifitas yang cukup menonjol dan selalu dilakukan setiap tahun. Karena warga Ampel berkeyakinan bahwa dengan mengeluarkan sebagian harta kepada fakir miskin bisa menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesamanya, dan lebih menguatkan iman seseorang.⁹⁶ Itu semua dilakukan oleh warga Ampel, namun etnis Arab seakan berlomba dalam melakukan kebaikan, yakni dengan menyembelih binatang kurban. Hal tersebut tidak hanya dari golongan menengah ke atas saja, namun juga dari golongan yang sedang pun ikut berpartisipasi. Binatang yang ingin dikurbankan tidak diberikan secara langsung melalui lembaga, namun disembelih dan dibagikan sendiri. Karena menurut mereka, jika binatang tersebut diberikan melalui lembaga kepada masyarakat, maka ditakutkan akan terjadi monopoli suatu kelompok tertentu dan pembagiannya tidak merata. Pada etnis Jawa, hanya orang yang benar-benar berada yang mengeluarkan untuk penyembelihan binatang kurban. Tetapi dalam pembagiannya diserahkan melalui lembaga kemasyarakatan. Berbeda dengan etnis Madura,⁹⁷ lebih cenderung memperhitungkan terhadap apapun pengeluaran dalam hidupnya karena keadaan ekonomi yang kurang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya.

⁹⁶ Ernawati, *Wawancara*, Surabaya, 09 Mei 2017.

⁹⁷ Efendi, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2017.

Berbagai macam kegiatan keagamaan lain di Ampel ini yang menarik berbagai lapisan masyarakat untuk berkunjung dan melakukan aktivitas seperti pembacaan sholawat Nabi atau dibaiyyah setiap hari Sabtu malam, kegiatan beribadah terutama di bulan Ramadhan, ziarah ke makam Sunan Ampel, Mbah Soleh dan makam Sentono Botoputih, mengunjungi perniagaan di sepanjang Ampel Suci. Kegiatan yang bersifat keagamaan ini tidak memandang etnisitas, dalam kegiatan keagamaan inilah masyarakat lokal dan masyarakat urban berkumpul seperti sholat berjamaah, acara tahlil, hadrah pada haul, sarasehan ilmu agama, maulid Nabi Muhammad SAW, serta tadarus di bulan Ramadhan. Dan yang lebih mempererat hubungan antara yang satu dengan yang lain ialah dalam kegiatan itu mereka selalu meluangkan waktu untuk hadir.⁹⁸

Masyarakat Ampel memiliki keterkaitan yang mendalam terhadap agama, baik masyarakat urban maupun masyarakat lokal dapat dikatakan masyarakat religius atau dalam kajian sosial keagamaan dikatakan masyarakat yang fanatik terhadap agamanya (Islam).⁹⁹ Dalam berperilaku masyarakat urban selalu berusaha untuk menunjukkan identitasnya. Tidak hanya kepada orang lain diluar etnis mereka namun juga dilakukan kepada keluarga lain dari golongan mereka.

Ampel merupakan daerah yang cukup disegani masyarakat karena disana terdapat banyak tokoh-tokoh agama yang cukup berpengaruh. Yang

⁹⁸ Siti, *Wawancara*, Surabaya, 09 Mei 2017.

⁹⁹ Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2013).

lebih menonjol lagi disana tempat Makam salah satu Wali Songo yang ada di Indonesia, yakni Makam Sunan Ampel (Raden Rahmat). Makam Wali Songo selalu dikunjungi oleh berbagai umat manusia dari penjuru bumi untuk memanjatkan do'a disana, karena menurut kepercayaan mereka do'a yang ditujukan kepada Allah melalui para wali Allah akan lebih mustajabah dibandingkan dengan do'a langsung tanpa ada perantara.¹⁰⁰

C. Subjek Perilaku Beragama Masyarakat Urban di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Subjek ialah bagian yang menjadi pokok pembicaraan atau pokok bahasan.¹⁰¹ Subjek dari perilaku beragama ini ialah masyarakat setempat dan masyarakat urban yang masih menjadi penduduk Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Perilaku beragama berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan dikaitkan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Dari hasil penelitian, ketahui bahwa hubungan antara masyarakat lokal dengan masyarakat urban terjalin cukup baik. Mereka melakukan interaksi sosial dengan cara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, seperti halnya teori Gillin dan

¹⁰⁰ Mbah Mai, *Wawancara*, Surabaya, 13 Februari 2017.

¹⁰¹ Mursida, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://mursidauir.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-subjek-predikat-objek-dan.html?m=1> (Selasa, 09 Mei 2017, 19.52).

Gillin mengenai kelompok sosial.¹⁰² Masyarakat urban yang di Ampel melakukan kerjasama dengan baik, media yang mereka gunakan untuk berinteraksi secara langsung yakni komunikasi dan adanya kontak sosial.

Subjek dalam penelitian ini ialah beberapa orang masyarakat kawasan Ampel dari etnis yang berbeda, yakni etnis Arab, Jawa dan Madura. Kelurahan Ampel merupakan salah satu kawasan di Kota Surabaya yang merepresentasikan kehidupan antaretnik dalam satu wilayah. Kawasan ini memiliki irama dan budaya yang berbeda dengan budaya kawasan maupun kelompok masyarakat lain di Surabaya.

Di kawasan ini etnis-ethnis tersebut berperan sebagai pelaku komoditas perdagangan.¹⁰³ Dan memang aktivitas perdagangan menjadi penopang utama dari kehidupan sebagian warga dari etnis-ethnis tersebut di kawasan Ampel. Dalam hal ini tentu kita dapat mengetahui perilaku beragama antar etnis tersebut dalam kesehariannya dan cara mereka hidup dalam bermasyarakat.

Perilaku beragama masyarakat setempat dengan masyarakat urban di kelurahan Ampel termasuk dalam kategori masyarakat yang hidup dengan rukun dan damai. Hal ini dapat dilihat dari paparan hasil wawancara dengan beberapa warga dari etnis Arab, Jawa dan Madura. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Efendi, yakni seorang pedagang yang beretnis Jawa.

¹⁰² Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), 91.

¹⁰³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 6, 1990), 72.

Masyarakat Ampel disini meskipun berbeda etnis, namun dalam berperilaku sangat menghargai antar sesama warga. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal perdagangan, semaraknya semangat kekeluargaan ketika ada hajatan, kematian dan bahkan resepsi pernikahan.¹⁰⁴

Bapak Efendi mengetahui akan hal tersebut karena selama ia tinggal di kelurahan Ampel itulah yang ia rasakan. Meskipun masyarakat disini multi etnis, justru itulah yang menambah suasana keakraban.

Senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Bapak Efendi, berikut juga pendapat yang diutarakan oleh Mbah Mai, seorang pedagang yang beretnis Madura.

Etnis Arab, Jawa maupun Madura semuanya rukun, saling menghormati dan menghargai serta saling mendukung dalam melakukan aktifitas sosial maupun keagamaan tanpa memandang etnis apapun. Malahan kita biasanya ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan, walaupun itu semua tidak saya lakukan sepenuhnya, akan tetapi dengan mengikuti acara-acara tersebut membuat saya merasa lebih dekat dengan masyarakat lain yang berbeda etnis.¹⁰⁵

Mbah Mai ini tergolong masyarakat yang sudah cukup lama tinggal di kelurahan Ampel, sehingga sedikit banyak ia sudah tau kehidupan masyarakat disini. Ia juga tergolong manusia yang mudah membaur dan berinteraksi dengan siapapun, maka dari itu ia sering mengikuti acara-acara yang ada di kelurahan Ampel sehingga ia tahu bagaimana kehidupan masyarakat multi etnis tersebut.

¹⁰⁴ Efendi, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2017.

¹⁰⁵ Mbah Mai, Wawancara, Surabaya, 13 Februari 2017.

Bukti lain adanya perilaku beragama masyarakat setempat dengan masyarakat urban juga dapat dilihat dari pernyataan Ibu Siti seorang pedagang yang juga beretnis Madura, mengatakan bahwa:

Saya sangat menghargai setiap ritual yang dilakukan oleh masing-masing etnis, yang terpenting hanyalah satu, yakni semua yang kita lakukan itu mempunyai tujuan yang sama, yang tertuju kepada Allah SWT. Untuk mempertahankan hubungan antar masyarakat yang berbeda etnis, dalam berperilaku kami selalu mengikuti acara-acara sosial keagamaan dengan rutin dengan etnis apapun, agar hubungan dengan etnis lain semakin erat.¹⁰⁶

Ibu Siti ini juga sering mengikuti acara-acara yang ada di kelurahan Ampel ini dengan rutin meskipun ia tinggal disini tidak selama Mbah Mai, namun ibu Siti sangat menghargai setiap kegiatan yang diadakan oleh masing-masing etnis karena yang ia dan mereka yakini sama, yakni bahwa kegiatan tersebut hanyalah tertuju kepada Allah SWT. Dengan cara tersebut menurutnya dapat mempertahankan hubungan dengan etnis lain.

Selain pendapat diatas, berikut pernyataan dari Bapak Umar Al Askari selaku ketua RW.03 Kelurahan Ampel yang beretnis Arab:

Dalam hal perilaku beragama, kita harus menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi dan saling kerjasama tanpa adanya persaingan dalam menduduki jabatan. Kuncinya ya harus saling menghargai dan saling tolong menolong. Dari sikap tersebut kemudian terjadilah interaksi yang kondusif yang dapat mengetahui bagaimana kita dalam berperilaku.¹⁰⁷

106 Siti, Wawancara, Surabaya, 26 Maret 2017.

¹⁰⁷ Umar Al Askari, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2017.

Dengan demikian, perilaku beragama masyarakat lokal dengan masyarakat urban terlihat rukun dan harmonis, sebab masyarakat tersebut memiliki toleransi yang tinggi. Tidak adanya suatu pertikaian antar etnis, malahan justru perbedaan diantara mereka menjadikan mereka saling bertoleransi, menghormati dan lebih bisa menghargai satu sama lain.

Perilaku beragama mereka saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan etnis yang ada.¹⁰⁸ Mereka melakukan interaksi tanpa memandang etnis dan menciptakan lingkungan keberagamaan dengan cara saling toleransi, solidaritas dan kerjasama. Meskipun secara umum semua perbedaan bermuara dari perbedaan golongan dengan didasarkan pada masalah keturunan dengan Nabi Muhammad SAW yang akhirnya sampai kesendi-sendi baik masalah keyakinan dan pandangan hidup, interaksi sosial, maupun budaya namun tidak sampai menimbulkan konflik sosial.

D. Kehidupan Sosial Keagamaan di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Kehidupan sosial keagamaan berarti kehidupan keseharian masyarakat lokal dan masyarakat urban dalam bergaul didalam maupun diluar kelompok sosial yang berlandaskan pada agama. Hidup bermasyarakat memaksa manusia untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok maupun dengan manusia di luar kelompok yang dinaunginya.

Dalam kehidupan masyarakat di Ampel terdapat suatu komunitas, dimana komunitas ini berdasarkan pada masing-masing etnis yang ada di

¹⁰⁸ M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 21 Juni 2017.

Ampel. Ada sebutan tertentu yang biasa merekaucapkan, yakni sebutan “Jamaah” untuk etnis Arab, dan sebutan “Ahwal” untuk etnis non Arab, yang artinya kelompok atau komunitas.¹⁰⁹ Sebenarnya sebutan “Ahwal” itu untuk saudara dari ibu atau nenek, namun karena pada waktu itu nenek moyang etnis Arab datang ke nusantara tidak membawa istri, kemudian menikah dengan wanita penduduk lokal sampai turun-temurun.

Untuk menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai, serta terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis diantara masyarakat etnis Arab, Jawa dan Madura, masyarakat Ampel paling semangat mengadakan perkumpulan, khususnya yang berkenaan dengan masalah keagamaan dan kemasyarakatan.¹¹⁰

Dari sisi organisasi, masyarakat Ampel mayoritas mengikuti Nahdlotul Ulama' (NU). Namun tidak mengesampingkan organisasi-organisasi lain seperti Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh-tokoh masyarakat selalu menggunakan sarung dan kopyah. Perilaku ini kemudian ditiru oleh masyarakat yang lain. Dengan berpakaian seperti itu, masyarakat merasa dekat dengan Kyai dan khususnya pada agama. Malahan sudah tidak asing lagi setiap kali berziarah ke makam Sunan Ampel, masyarakat setempat akan selalu terlihat seperti layaknya hendak melakukan aktifitas keagamaan seperti sholat, padahal mereka setiap harinya memang selalu memakai atribut seperti itu.¹¹¹

¹⁰⁹ M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 21 Juni 2017.

¹¹⁰ *Ibid.*, 13 Maret 2017.

¹¹¹ Hasil observasi bulan Februari sampai April 2017.

Masyarakat etnis Arab di Ampel terbagi menjadi dua yaitu golongan Sayyid dan Syech.¹¹² Golongan Sayyid adalah mereka yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, sedangkan golongan Syech adalah mereka yang keturunan Arab namun tidak keturunan Nabi Muhammad SAW. Kehidupan kedua golongan ini sangat jelas perbedaannya. Hal tersebut sangat terlihat dari cara Arab Sayyid dan Arab Syech bergaul. Arab Syech lebih bisa terbuka dengan penduduk etnis lain di Ampel ini maka orang Arab Sayyid sangat tertutup dalam pergaulan, mereka membatasi pergaulan mereka. Pergaulan yang dimaksud adalah hubungan antar tetangga yang sesama Arab maupun dengan etnis lain. Mereka sudah terbiasa dengan hidup yang mereka jalani, yaitu dengan mengasingkan diri mereka, menutup pintu rumah rapat-rapat. Jika ada tamu yang sekiranya tidak mereka kenal maka pintu tidak akan dibuka. Seiring berjalannya waktu, sebagian dari mereka lebih bisa terbuka dan dalam bersosialisasi juga mereka mampu membaur dengan baik.

Yang membedakan hubungan antar ketiga etnis tersebut ialah etnis Arab lebih cuek terhadap kegiatan yang sekiranya kurang dibutuhkan dalam kehidupannya. Ada pandangan keberadaan kampung Arab masih eksklusif, tertutup dan sulit bergaul.¹¹³ Berbeda dengan masyarakat etnis Jawa dan Madura, mereka bisa lebih cepat membaur dan lebih mudah berinteraksi dengan etnis lain.

¹¹² Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2013).

¹¹³ Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, dalam Jurnal BioKultur, Vol. 2 No 1, (Januari-Juni, 2013), 22.

Masyarakat Ampel mayoritas beragama Islam kecuali sebagian kecil, mereka ada yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Penganut Kepercayaan. Meskipun demikian, namun mereka tetap rukun dalam kehidupan sosial keagamaan.

Dahulu masyarakat urban menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang mayoritas beretnis Arab, namun sekarang sudah banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum yang terdapat etnis lain selain Arab.¹¹⁴ Melalui sekolah mereka mulai mencari kebenaran dari apa yang sebelumnya didapat dari keluarga mereka. Melalui sekolah pula mereka dapat memiliki banyak teman dari etnis yang berbeda. Dengan demikian mereka dapat berbaur karena memang sekolah mereka tidak membeda-bedakan ras. Bukan hanya itu pergaulan mereka yang luas menjadikan mereka dapat berfikir terbuka. Mulai dapat menghargai pendapat dan pandangan etnis lain dan mereka dapat lebih terbuka dan berfikir luas tentang keberadaan etnis mereka.

Tidak hanya melalui lembaga sekolah saja, namun melalui lembaga-lembaga lain seperti lembaga sosial keagamaan juga dapat membuat masyarakat urban lebih dapat memahami dan menghargai etnis lain. Lembaga sosial keagamaan yang ada di kelurahan Ampel¹¹⁵ diantaranya, LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota), POKDARWIS (kelompok sadar wisata) Religi Ampel, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Kader Pembangunan Kelurahan, Komunitas

¹¹⁴ M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2017.

¹¹⁵ Umar Al Askari, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2017.

Pecinta Marawis dan masih banyak lagi. Dari adanya kelompok-kelompok tersebut, masyarakat urban dan masyarakat lokal mempunyai kesempatan lain untuk berkumpul dengan terciptanya rasa kekeluargaan.

Lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud yang kongkrit lembaga sosial adalah asosiasi.¹¹⁶ Sebagai contoh, kelurahan Ampel merupakan lembaga sosial, sedangkan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota (LPMK), Kelompok Sadar Wisata Religi Ampel (POKDARWIS), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan lainnya merupakan asosiasi.

Pada dasarnya semua etnis mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang tidak menyinggung perasaan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul dengan berbagai etnis. Namun dalam situasi yang kurang mendukung, pergaulan itu bisa juga menjadi terbatas.¹¹⁷ Toleransi antar etnis bila kita bina dengan baik akan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tenteram dalam kehidupan termasuk dalam melaksanakan ibadat sesuai dengan keyakinannya. Dengan itu akan terbina kehidupan yang rukun, tertib dan damai.

¹¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 198.

¹¹⁷ Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, 23.

BAB IV

ANALISIS PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT URBAN DI KAWASAN AMPEL SURABAYA

A. Alasan Masyarakat Urban Tinggal di Kawasan Ampel Surabaya

Ampel merupakan daerah yang disegani masyarakat karena disana terdapat banyak tokoh-tokoh agama yang cukup berpengaruh. Yang lebih menonjol lagi, Ampel merupakan perkampungan Arab¹¹⁸ yang berada di Kota Surabaya. Karena keberadaan etnis Arab yang menjadi kaum mayoritas, menjadikan Ampel sebagai salah satu wisata religi karena bertepatan dengan lokasi salah satu makam Wali Songo di Indonesia, yakni Makam Sunan Ampel (Sayyid Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat).

Sejarah adanya orang Arab di Ampel ialah mereka ingin berdagang dan berdakwah.¹¹⁹ Lalu menemukan tempat yang cocok, bertepatan dengan Makam Sunan Ampel yang selalu ramai dikunjungi oleh umat manusia dari penjuru bumi untuk memanjatkan do'a, berziarah maupun mengunjungi perniagaan di sepanjang jalan menuju Makam Sunan Ampel. Ampel juga sering dikunjungi wisatawan lokal, asing dan mancanegara.

Yang menjadikan Ampel juga ramai dikunjungi manusia ialah, disana juga terdapat istilah *for in one*¹²⁰ yang mencakup: 1) Pasar Ampel,

¹¹⁸ Umar Al-Askari, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

¹¹⁹ M. Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

¹²⁰ Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, dalam Jurnal BioKultur, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni, 2013), 14.

2) Masjid Ampel, 3) Sentra Ampel Suci, 4) Cagar Budaya makam Habib Habsyi, dan 5) Sentra Kuliner Ampel Kembang. Sehingga kelima tempat tersebut, menjadikan Ampel memiliki daya tarik tersendiri yang cukup memikat hati para peziarah maupun wisatawan untuk mengunjunginya, selain mengunjungi perniagaan dan juga kuliner. Untuk itu, masyarakat lokal dan masyarakat urban memilih alternatif untuk berdagang di kawasan Ampel.

Selain memiliki destinasi wisata religi yang cukup ternama dan potensi di bidang kuliner, Ampel juga memiliki produk kerajinan, serta keterampilan lukis tangan (lukis mahendi).¹²¹ Dahulu memang hanya etnis Arab yang bisa melakukannya, namun kini etnis Jawa dan Madura juga bisa melakukannya. Sehingga kini keterampilan lukis tangan tidak hanya identik dengan etnis Arab, namun sudah tidak asing lagi bagi etnis Jawa dan juga Madura yang bisa menambah penghasilan untuk para wanita.

Yang mendiami kelurahan Ampel tidak hanya etnis Arab saja. Ada beberapa etnis yang juga menempati wilayah kelurahan Ampel, diantaranya etnis Jawa, Cina, Madura dan Banjar. Mata pencaharian di kelurahan Ampel mayoritas menggeluti usaha berdagang.¹²² Masyarakat lokal sebagian besar berdagang di bidang usaha kuliner, sedangkan masyarakat urban sebagian besar berdagang di bidang usaha jasa dengan membuka toko yang menjual berbagai peralatan yang berkaitan dengan kepentingan ibadah agama Islam. Terdapat lebih dari 30 toko yang

¹²¹ M. Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

¹²² Mbah Mai, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2017.

beroperasional di Ampel; diantaranya toko kitab, toko parfum, toko kurma, toko perlengkapan muslim, toko oleh-oleh haji dan lain-lain.

Kecenderungan etnis Arab bekerja di sektor perdagangan ini dapat dikaitkan dengan latar belakang sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa kedatangan orang Arab ke Indonesia pada awalnya adalah untuk berdagang¹²³, dan jiwa pedagang ada pada etnis Arab ini. Walaupun mereka hanya keturunan dari beberapa generasi sebelumnya, lahir dan menetap di Indonesia, khususnya di Ampel, nampaknya jiwa dagang mereka masih belum luntur. Bahkan ada pendapat di kalangan Arab¹²⁴ bahwa mereka merasa "tabu" untuk bekerja di bawah pimpinan orang lain, apalagi yang bukan Arab, kecuali jika keadaan sudah tidak memungkinkan bagi mereka untuk berwiraswasta barulah mau bekerja di bawah perintah orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan bahwa alasan orang-orang melakukan urbanisasi ialah untuk meningkatkan taraf hidup perekonomian mereka, sesuai dengan teori perilaku sosial (behavior) B.F. Skinner yang meletakkan rangsangan pada stimulan.¹²⁵ Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungan. Artinya, dalam proses kehidupan masyarakat urban yang berdampingan dengan penduduk lokal akan selalu berhubungan dengan lingkungan

¹²³ Darul Mughniyah, *Interaksi Sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

¹²⁴ Umar Al-Askari, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2017.

¹²⁵ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 204.

mereka tinggal. Mereka menerima perubahan apapun itu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, yang membuat mereka dapat bertindak untuk melakukan sesuatu.

Masyarakat dapat melakukan tindakan-tindakan dengan konsekuensi yang harus dapat diterimanya. Dengan taraf perekonomian yang rendah di desa, maka mereka melakukan urbanisasi ke kota untuk meningkatkan perekonomian, hal tersebut sesuai dengan konsep penghargaan (reward) dan hukuman (punishment)¹²⁶ teori Skinner.

Ampel, dijadikan penduduk dari berbagai daerah sebagai tempat tujuan perpindahan penduduk yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat lokal kala itu sudah berdagang, namun ketika masyarakat urban datang, perdagangan semakin besar dan perekonomian semakin meningkat. Sehingga semakin banyak warga dari etnis Jawa dan Madura dari berbagai daerah datang ke kawasan Ampel.

Hal ini disebabkan karena penduduk dari berbagai daerah, khususnya penduduk desa merasa tertarik oleh keadaan di kota, terutama tertarik keadaan perekonomian di kota. Kebanyakan mereka memilih kawasan Ampel untuk dijadikan tempat urbanisasi karena kawasan Ampel ini mempunyai daerah yang cukup strategis untuk meningkatkan perekonomian dan lahan yang cukup luas untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Namun tidak semua penduduk yang melakukan urbanisasi ini berhasil, ada juga yang gagal seperti yang terjadi pada etnis Madura.

¹²⁶ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 459.

B. Perilaku Beragama Masyarakat Urban Secara Vertikal dan Horizontal di Kawasan Ampel Surabaya

Sebagai perkampungan yang mayoritas penduduk beretnis Arab, maka sebagian besar merupakan pemeluk agama Islam. Agama Islam banyak menjadi acuan dalam pola pikir dan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi etnis Arab sendiri. Meskipun ada juga yang beretnis lain, seperti etnis Jawa dan Madura. Beberapa informan menjelaskan bahwa¹²⁷ agama tidak menjadi masalah dalam kehidupan kemasyarakatan, yang penting agama masing-masing jangan diganggu.

Secara vertikal, ada dua golongan etnis Arab yang ada di kampung Ampel, yaitu: Arab *Syech* dan *Sayyid*.¹²⁸ Perbedaanya, Arab *Syech* tidak pernah memperingati hari-hari besar Islam. Arab *Syech* ini keturunan Arab namun tidak keturunan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Arab *Sayyid* sebaliknya, mereka melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam. Dan sebagian orang mengatakan bahwa Arab *Sayyid* masih keturunan Nabi Muhammad SAW. Secara umum pembedaan kedua golongan tersebut diidentikan dengan pembagian organisasi Islam Muhammadiyah untuk Arab *Syech*, dan NU untuk Arab *Sayyid*. Secara khusus tidak ada penyebutan yang spesifik bagi golongan *Sayyid* maupun *Syech*, namun lebih merujuk pada marga atau kelompok keluarga.¹²⁹

¹²⁷ Mukhayaroh, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2017.

¹²⁸ Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, 23.

¹²⁹ M. Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2017.

Dengan penggolongan tersebut, seolah-olah dalam kehidupan sehari-hari tidak ada masalah.¹³⁰ Bagi Arab *Syech*, adanya peziarah makam Sunan Ampel dipandang membawa pengaruh yang kurang baik. Menurut keyakinan Arab *Syech* perilaku mereka dianggap syirik, menyekutukan Allah, karena terlalu mengkultuskan Sunan Ampel. Sementara Arab *Sayyid*, memandang hal tersebut merupakan hal yang lazim dan tidak dilarang dalam agama. Arab *Sayyid* sebaliknya melihat bahwa Arab *Syech* tidak pernah mau berpartisipasi dalam kegiatan untuk penghormatan Nabi Muhammad SAW dan begitu fanatik pada golongannya. Namun dengan demikian, perilaku beragama sesama etnis Arab masih terjalin dengan baik.

Secara umum etnis Arab mempunyai keterikatan yang lebih dengan sesamanya. Tetapi di lain pihak dengan adanya perbedaan paham dalam kegiatan peribadatan agama, memungkinkan terjadinya keterikatan yang lebih besar pada etnis Arab dengan etnis non-Arab yang memiliki paham sama, dibanding dengan keterikatan sesama etnis Arab sendiri.¹³¹ Hal ini nampak pada mereka yang lebih mementingkan ikatan dalam organisasi atau lembaga keagamaan dibanding ikatan kekerabatan atau kesamaan etnis. Ikatan dalam organisasi keagamaan membuat mereka lebih dekat dan akrab dengan etnis yang sepaham atau mempunyai organisasi yang sama.

¹³⁰ Umar Al Askari, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2017.

¹³¹ Triwik Alfia Ningrum, *Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Wilayah Ampel Surabaya*, dalam Jurnal Kajian Moral, Vol. 2 No. 3, (Surabaya, 2015), 504.

Secara horizontal, etnis Arab dalam berperilaku berusaha untuk menunjukkan identitasnya. Tidak hanya kepada orang lain diluar etnis mereka, namun juga kepada keluarga lain dari golongan mereka. Etnis Jawa dikenal lebih netral, mereka menciptakan diri sebagai orang yang bertoleransi tinggi dan saling menghormati. Mereka hidup rukun dan tenteram meskipun berada di tengah masyarakat multikultural atau masyarakat yang beragam etnis.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat tidak pernah mengalami gangguan, karena warisan budaya yang terwujud dalam bermacam kearifan lokal mereka pelihara dengan baik.¹³² Pemahaman agama dalam masyarakat terbentuk karena nilai budaya yang timbul dan berkembang secara turun-temurun. Aktualisasi pemahaman agama masyarakat mencerminkan sikap multikulturalisme yang tampak pada sikap dan tindakan saling menghormati, menjaga kerukunan, toleransi dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain.

Masyarakat menjadi suatu wadah berlangsungnya kehidupan sosial dan dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Pandangan ini menunjuk pada suatu masyarakat yang besar, yakni masyarakat lokal dan masyarakat urban. Menurut Skinner, urbanisasi mengandung makna proses perubahan. Selain perubahan dari pedesaan menjadi perkotaan, juga perubahan pada gaya hidup (life style) penduduknya, dari perilaku hidup bergaya pedesaan menjadi perilaku hidup bergaya perkotaan. Merujuk pada teori perilaku

¹³² Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2013), 62.

sosial (behavior) pemikiran Skinner¹³³, masyarakat urban muncul karena pada dasarnya satu organisme itu penting bagi organisme lainnya sebagai bagian dari lingkungannya. Oleh karena itu, langkah yang digunakan Skinner untuk menganalisis tentang masyarakat urban ialah menganalisis lingkungannya terlebih dahulu, dimana masyarakat urban itu tinggal, kemudian bagian-bagian khas yang mungkin dimilikinya.

Dalam suatu lingkungan terdapat bentuk pola interaksi sosial, yaitu kerjasama dan persaingan.¹³⁴ Kerjasama ini terbukti dengan adanya kerjasama saling tukar-menukar barang dagangan antar pedagang. Apabila barang yang ada di pedagang satunya habis dan ada pembeli yang ingin mencari barang tersebut, pedagang bisa mengambilkan barang tersebut di pedagang lainnya. Hubungan kerjasama ini karena keduanya saling membutuhkan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan.

Pola interaksi sosial yang kedua adalah persaingan dan yang paling dominan adalah persaingan ekonomi. Antar pedagang saling bersaing untuk menarik konsumen sebanyak mungkin. Para pedagang tersebut memiliki satu tujuan, yaitu meraih keuntungan. Karena tujuan itu bersifat individual, maka munculah persaingan ekonomi. Namun yang terjadi di kawasan Ampel ini masih dalam taraf persaingan sehat, hal ini dibuktikan dari tidak adanya konflik antar pedagang di kawasan itu.

¹³³ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 202.

¹³⁴ Darul Mughniyah, *Interaksi Sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

C. Perkembangan Masyarakat Urban di Kawasan Ampel Surabaya

Abad ke 18 perkembangan etnis Arab di mulai dan berkembang pesat pada abad 19.¹³⁵ Akibat datangnya etnis Arab di Ampel menjadikan Ampel memiliki beberapa etnis yang menempati wilayah tersebut. Bermulai dari penduduk pribumi yang terdiri dari etnis Jawa dan Madura, dan ditambah dengan adanya etnis Arab. Awal abad ke-20, kawasan Ampel berkembang menjadi kota dagang yang besar dan ramai. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya masyarakat yang tinggal di kota tersebut.

Kehidupan golongan Arab *Sayyid* dan *Syech* sangat berbeda dalam bergaul. Arab *Syech* lebih terbuka dengan etnis lain dan Arab *Sayyid* sangat tertutup dalam pergaulan, mereka membatasi pergaulan. Pergaulan yang dimaksud adalah hubungan antar tetangga dan masyarakat lain. Mereka sudah terbiasa dengan hidup yang dijalani, dengan mengasingkan diri, menutup pintu rumah rapat-rapat. Jika ada tamu yang tidak dikenal, pintu tidak akan dibuka. Namun seiring perkembangan zaman, sedikit demi sedikit golongan Arab *Sayyid* mulai bisa bergaul dengan orang-orang dari etnis lain, meskipun tidak semuanya bersikap seperti itu.

Terdapat pola budaya yang khas di kampung Arab, yang berbeda dengan perkampungan lain di Surabaya. Kekhasan ini ditandai oleh manifestasi agama Islam dalam kehidupan kesehariannya. Dalam melakukan kegiatan perdagangan, lebih berorientasi pada peralatan ibadah

¹³⁵ Muhammad Lucky, *Perkembangan Budaya Masyarakat Ampel Surabaya* http://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=android-browser&q=keberagamaan+masyarakat+arab+di+ampel+surabaya&gws_rd=ssl#gws_rd=ssl (Minggu, 26 Maret 2017, 10:10).

agama Islam, dalam berkomunikasi beberapa masih menggunakan bahasa Arab, serta dalam berkesenian cenderung bernaafaskan Islam. Namun demikian, sebagai bagian dari masyarakat majemuk kota Surabaya, juga terdapat dinamika dalam kehidupan mereka, akibat pengaruh budaya kota.

Masyarakat urban sangat memandang pentingnya pendidikan. Dulu mereka masih tergolong konservatif¹³⁶, cenderung membatasi tingkat pendidikan anak-anaknya pada tingkat tertentu dan membedakan tingkat pendidikan anak laki-laki dengan perempuan. Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena tempat kerja mereka di rumah. Mereka juga sangat membatasi pergaulan anak gadisnya dengan laki-laki di luar muhrimnya, mereka dilarang menerima tamu laki-laki meskipun itu teman sekolahnya. Namun kini masyarakat urban lebih maju, memandang pendidikan anak demikian penting, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Karena itu, maka ada kecenderungan bahwa warga etnis Arab mulai banyak yang bersekolah di sekolah umum yang bercampur dengan etnis lain.

Sebagai bagian dari masyarakat kota, penduduk kelurahan Ampel etnis apapun akan senantiasa terpengaruh oleh budaya kota. Pengaruh terbesar terutama pada kaum muda, yang cenderung lebih mudah menerima unsur unsur baru.¹³⁷ Hal ini nampak dalam perilaku kehidupan keseharian mereka. Dalam berbahasa, ada yang melakukan perubahan ucapan salam yang biasanya dengan menyebut "assalamu'alaikum" diubah

¹³⁶ Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, 63.

¹³⁷ Mbah Mai, Wawancara, Surabaya, 20 Juni 2017.

menjadi "hallo atau hai" saat mereka menyapa teman sebayanya.¹³⁸ Namun tidak berarti bahwa seluruh kaum muda di Ampel terpengaruh budaya kota, terbukti masih banyak pula remaja putri, bahkan mungkin kini semakin banyak lagi yang mengenakan jilbab, banyak pemuda yang tidak minum-minuman keras dan perilaku lainnya akibat pengaruh budaya kota. Karena itu, di kelurahan Ampel ini ada pandangan yang mendua dalam hal perilaku¹³⁹, satu sisi masih bersifat konservatif, dalam arti ingin mempertahankan tradisi sebelumnya, dan sisi lain bersifat progresif berusaha untuk mengikuti budaya masyarakat masa kini.

Masyarakat urban juga mempunyai tradisi budaya yang berbeda dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Meski demikian, budaya orang Arab tidak ada yang murni berasal dari negeri Arab, namun telah tercampur dengan kebudayaan masyarakat setempat, terutama pada generasi kedua (peranakan). Seni tari Zaffin merupakan salah satu bentuk budaya campuran antara budaya Arab (Parsi) dan Melayu. Awalnya, tarian ini khusus dimainkan oleh laki-laki pada setiap acara pernikahan, khitanan maupun acara-acara keagamaan. Namun sekarang siapapun, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda dapat diperbolehkan untuk menari.

Dalam suatu kelompok masyarakat pasti ada norma yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Karena itu norma berlaku dalam kelompok masyarakat dan norma merupakan pedoman dari masyarakat yang

¹³⁸ Mukhayaroh, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2017.

¹³⁹ Triwik Alfia Ningrum, *Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Wilayah Ampel Surabaya*, 505.

bersangkutan. Sesuai dengan teori perilaku sosial (behavior) yang digagas oleh B.F. Skinner¹⁴⁰, yang meletakkan perilaku terhadap norma yang ada. Dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *patterns of behaviour*¹⁴¹, yaitu cara-cara masyarakat bertindak yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat. Setiap tindakan manusia dalam suatu masyarakat harus mengikuti pola-pola yang ada dalam masyarakat. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama, maka pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan, yang mana kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain.

Norma dalam suatu kelompok masyarakat itu tidak tetap, artinya bahwa norma kelompok dapat berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh kelompok. Sesuai dengan perkembangan keadaan mungkin norma kelompok akan mengalami perubahan, sehingga norma yang dulu berlaku, kemudian tidak berlaku lagi. Namun dalam norma tersebut tidak semua masyarakat mengikuti aturan atau norma yang ada, buktinya masih ada penduduk yang melanggar aturan yang ada. Seperti di Ampel, adanya norma bahwa warga harus pulang sebelum pukul 22.00 karena pintu gerbang akan ditutup, tetapi karena perkembangan keadaan norma tersebut dan setiap individu pasti punya kepentingan lain, maka dapat berubah “bahwa gerbang akan ditutup paling lambat pukul 00.00”.

¹⁴⁰ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 72.

¹⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), 180.

masyarakat lokal terjalin dengan baik, mereka dapat menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan sekitar. Mereka bersifat humanisme artinya, yang dapat memanusiakan manusia karena suatu individu itu penting bagi individu lainnya sebagai bagian dari lingkungannya.

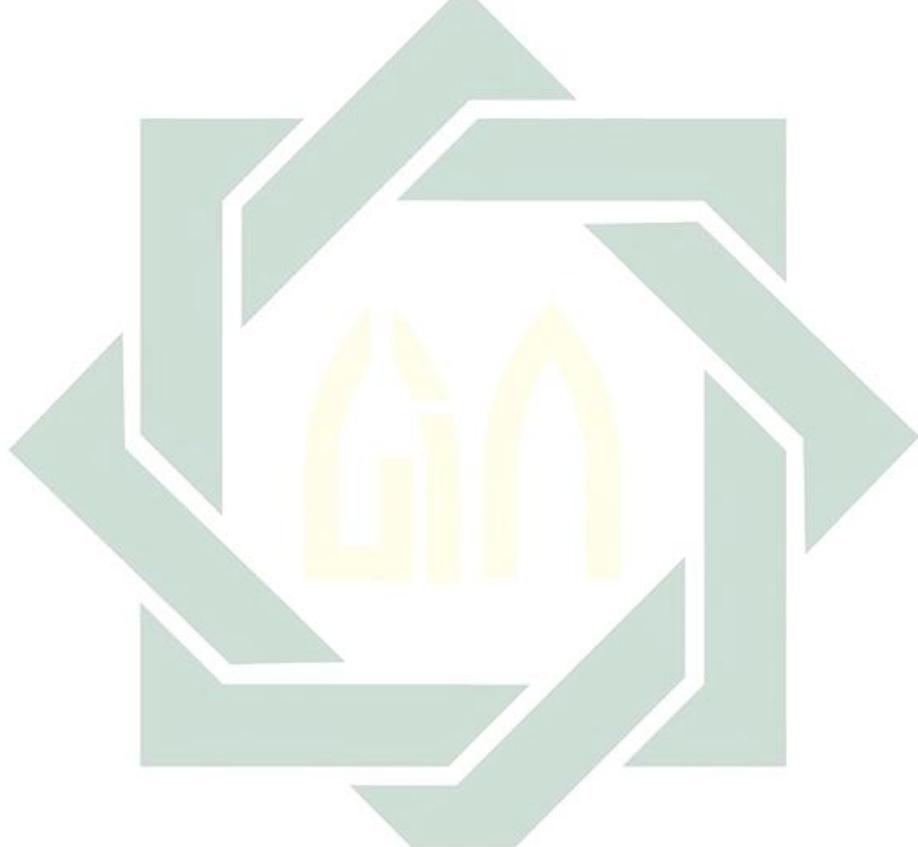
3. Perkembangan masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya mengalami peningkatan. Dari jumlah penduduk, tahun sebelumnya berjumlah 19.917 jiwa dan tahun 2017 berjumlah 21.766 jiwa. Kemudian perkembangan norma atau aturan yang ada. Dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku (*pattern of behaviour*), cara masyarakat bertindak yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat. Perkembangan juga dapat dilihat dari budaya atau tradisi. Dulu masih mengikuti budaya yang ada, namun kini mengikuti tradisi masyarakat lokal karena kepentingan masing-masing individu berbeda.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik serta saran yang membangun, khususnya kepada Dosen Pengaji.
 2. Skripsi ini sebagai wujud sumbangsih penulis kepada lembaga Fakultas untuk memahami tentang perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya.

3. Karena adanya keterbatasan peneliti maka, diharapkan juga kepada adik-adik tingkat untuk dapat mengembangkan tulisan ini atau ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang perilaku beragama masyarakat urban di kawasan Ampel Surabaya, serta apabila ingin melakukan penelitian yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul, Munir Mulkhan. *Kearifan Tradisional Agama Bagi Manusia atau Tuhan*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Daymon, Christine dan Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008.

Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Adi Offset, 1989.

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2000.

M, Wahyu. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhammadiyah, PP. *Himpunan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta: PP. Muhammadiyah, 1995.

Nasution. *Metode Research*. Cet. 8. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ritzer, George dan Douglass J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Sentosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Setiadi, Elly M. dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007.

Skinner, B.F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alvabeta, 2007.

Suhardono, Edy. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1983.

Taneko, Soleman B. *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Walrito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 1978.

Warsito, Rukmadi. *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

B. Jurnal dan Skripsi

Haryono, Tri Joko Sri. *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, dalam Jurnal BioKultur. Vol 2 No 1. Januari-Juni, 2013.

Mughniyah, Darul. *Interaksi Sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya*. Skripsi (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2010).

Ningrum, Triwik Alfia. *Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Wilayah Ampel Surabaya*, dalam Jurnal Kajian Moral. Vol. 2 No. 3. Surabaya, 2015.

Nurcahyaningsih, Resta. *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Putri, Imroatus Solicha. *Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya*. Thesis (Surabaya: Jurusan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Santoso, Bibit. *Konsumerisme Dalam Kehidupan Masyarakat Urban*.
Disertasi (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah
Mada, 2012).

Soedarso. *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 6 No. 1. Juni, 2013.

Yunita, Nur Khumala. *Perubahan Masyarakat Rural ke Masyarakat Urban (Studi Kasus di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2013).

C. Internet

Acimun. *Perilaku Beragama*. <http://istigfar.blogspot.co.id/2010/12/perilakuberagama.html?m=1> (Selasa, 02 Mei 2017, 13:24).

Aeni, Nur. *Pengertian Masyarakat, Kelompok Dan Komunitas*, <https://nuraeni1094.wordpress.com/pengertian-masyarakat-kelompok-dan-komunitas/> (Rabu, 21 Juni 2017, 22:00).

Lucky, Muhammad. *Perkembangan Budaya Masyarakat Ampel Surabaya* http://www.google.com/search?hl=id&ie=UTF8&source=android.browser&q=keberagamaan+masyarakat+arab+di+ampel+surabaya&gws_rd=ssl#gws_rd=ssl (Minggu, 26 Maret 2017, 10:10).

Muda, Presiden. *Perilaku Beragama*. <http://presidenm.blogspot.co.id/2012/09/perilaku.beragama.html?m=1> (Jum'at, 10 Februari 2017, 15:52).

Sugi, Achmad. *Masyarakat Perkotaan dan Masyarakat Pedesaan*. <https://achmadsugi.wordpress.com/2009/12/11/masyarakat-perkotaan-dan-pedesaan/> (Rabu, 21 Juni 2017, 19:23).

Triana, Else. *Teori Belajar B.F Skinner dan Aplikasinya* <http://made82math.wordpress.com/2009/06/05/teori-belajar-b-f-skinner-dan-aplikasinya> (Selasa, 20 Juni 2017, 23:15).

Wilis, Ratna. *Definisi dan Pengertian Perilaku (Konsep Pendidikan)*.
<http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html?m=1> (Selasa, 02 Mei 2017, 12:00).